



TRADISI MAJEJAHITAN: Sebuah Konstruksi Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi Pada Tingkat Sekolah Dasar



PENULIS:
GUSTI AYU INDRAWATI RAHAYU, S.PD.H., M.PD.
DR. PUTU SABDA JAYENDRA, S.PD.H., M.PD.H

Buku ini tidak dapat dipertukarkan



**TRADISI MAJEJAHITAN:
SEBUAH KONSTRUKSI PEMBELAJARAN BERBASIS
ETNOPEDAGOGI PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



TRADISI MAJEJAHITAN: SEBUAH KONSTRUKSI PEMBELAJARAN BERBASIS ETNOPELAGOGI PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR

Gusti Ayu Indrawati Rahayu, S.Pd.H., M.Pd.
Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H

Penerbit:



CV. Intelektual Manifes Media
Jalan Raya Puri Gading Cluster Palm Blok B-8
Kabupaten Badung, Bali
www.infesmedia.co.id

Anggota IKAPI
No. 034/BAI/2022

**TRADISI MAJEJAHITAN:
SEBUAH KONSTRUKSI PEMBELAJARAN BERBASIS
ETNOPEDAGOGI PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR**

Gusti Ayu Indrawati Rahayu, S.Pd.H., M.Pd.
Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H

Editor:
Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H

Tata Letak:
Erma Yuliani

Desain Cover:
Erma Yuliani

Ukuran:
Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman:
IV, 123

ISBN:
978-623-88763-5-8

Terbit Pada:
November, 2023

Hak Cipta 2023 @ Intelektual Manifes Media dan Penulis

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis

PENERBIT INTELEKTUAL MANIFES MEDIA

(CV. Intelektual Manifes Media)
Jalan Raya Puri Gading Cluster Palm Blok B-8
Kabupaten Badung, Bali
www.infesmedia.co.id

KATA PENGANTAR

Rasa *angayubagia* kami haturkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) karena atas *asung kerta waranugrahanya*-Nya lah karya buku ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Buku ini ditulis oleh kami pasangan suami-istri Putu Sabda Jayendra dan Gusti Ayu Indrawati Rahayu sebagai hasil kolaborasi riset yang kemudian kami beri judul “Tradisi *Majejahitan*: Sebuah Konstruksi Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi Pada Tingkat Sekolah Dasar”.

Awal mula terciptanya buku ini tidak lepas dari perjalanan karier dan studi kami berdua. Putu Sabda Jayendra sebagai Dosen Agama Hindu di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional (IPBI) Denpasar yang telah beberapa kali melakukan pengkajian terhadap berbagai kearifan lokal Bali sesungguhnya telah lama memiliki ide untuk mengeksplorasi terkait implementasi tradisi *majejahitan* pada pembelajaran formal. Ide tersebut kemudian diberikan kepada sang istri yang merupakan seorang Guru Agama Hindu di SD Laboratorium Undiksha Singaraja yang saat itu juga tengah melanjutkan studi S2 (Magister) di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Mpu Kuturan Singaraja. Ide tersebut kemudian dieksplorasi dan dikaji secara lebih mendalam untuk tugas akhirnya dengan judul “Tradisi *Majejahitan* Sebagai Implementasi Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi Bagi Siswa di SD Laboratorium Undiksha Singaraja”. Setelah menuntaskan studinya pada Mei 2023, tercetus keinginan untuk mempublikasikan kembali hasil kajian tersebut dalam sebuah buku, dimana sang suami kemudian memparafrase hasil studi ini

dengan tujuan agar isi dan bahasanya menjadi lebih universal sekaligus menambahkan sentuhan pada aspek materi *majejahitan* dalam konteks kehidupan sosio-kultural masyarakat Bali. Beberapa rekan Guru Agama Hindu di Sekolah Dasar lainnya juga turut diwawancara untuk mendapatkan data pembanding dari hasil riset yang telah dilakukan di SD Laboratorium Undiksha Singaraja sebagai lokus utama, sehingga pokok bahasan dalam buku ini menjadi lebih universal.

Melalui buku ini, kami ingin memberikan sumbangan pemikiran bahwa hakikat pendidikan sebagai bagian dari transformasi budaya seyogyanya lebih banyak mengadaptasikan kearifan lokal sebagai bagian dari model pembelajaran. Terlebih dalam pembelajaran Agama Hindu yang memiliki fungsi strategis untuk mengeksplorasi berbagai kearifan lokal yang ada. Urgensinya juga tampak jelas, dimana siswa pada tingkat SD dalam mencerna materi pelajaran yang diberikan memerlukan relevansi dengan realitas konkrit yang dapat diamatinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, adaptasi kearifan lokal dalam pembelajaran Agama Hindu sekaligus dapat memperkuat sinergitas antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai Tri Pusat Pendidikan.

Penulisan buku ini juga tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu izinkan kami mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat bapak Dr. I Gede Suwindia, S.Ag., M.A., selaku Ketua STAHN Mpu Kuturan Singaraja, yang telah banyak memberikan support atas terlaksananya kegiatan studi telaah ini beserta bapak Dr. Drs. I Nyoman Raka, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana STAHN Mpu Kuturan Singaraja yang telah banyak memberikan bantuan bagi

kelancaran proses hingga mendapatkan hasil kajian ini. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada bapak Prof. Dr. Drs. I Putu Gede Parmajaya, M.Pd., ibu Dr. Dra. Ni Luh Gede Hadriani, M.Si., bapak Dr. Putu Sanjaya, S.Ag., M.Pd.H., dan bapak Dr. I Gede Agung Jaya Suryawan, S.Ag., M.Ag., yang telah banyak berkontribusi dalam memberikan arahan dan masukan-masukan berarti dalam penyempurnaan hasil kajian ini. Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kami haturkan pula kepada para informan dari pihak SD Laboratorium Undiksha Singaraja antara lain ibu Nyoman Suryasmini, S.Pd., selaku Kepala Sekolah, beserta para guru yaitu ibu Luh Setiari, S.Pd., ibu Ketut Ayu Lola Monika, S.Pd., ibu Luh Pateni, S.Pd., ibu Putu Sukma Andreani, S.Pd., ibu Anak Agung Ayu Sri Wulan Sari, S.Pd., ibu Luh Susiani, S.Ag., dan ibu Made Dyah Aryani, S.Pd. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih pula kepada ibu Gusti Ayu Agung Sri Wahyuni, S.Pd., M.Pd., selaku Guru Agama Hindu di SD Negeri 1 Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, bapak I Gede Sugiyastika, S.Pd.H., M.Pd., selaku Guru Agama Hindu di SD Negeri Bestala, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, dan bapak I Wayan Agus Suryawan, S.Pd.B., selaku Penyuluh Bahasa Bali di Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan, atas informasi dan bantuan berharga lainnya yang diperlukan demi kelengkapan data hasil studi ini ini.

Kami sepenuhnya menyadari bahwa karya buku ini belumlah bisa dikatakan sempurna. Oleh sebab itu, masukan-masukan dan saran dari pembaca sangat kami harapkan demi kesempurnaan lebih lanjut. Kami juga berharap semoga hasil kajian yang tertuang dalam buku ini mampu menginspirasi para akademisi dan seluruh kalangan

masyarakat serta memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.
Semoga *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* memberikan *waranugraha*-Nya
bagi kita semua.

Singaraja, 14 Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	v
BAB I ETNOPEDAGOGI DAN TRADISI MAJEJAHITAN: SEBUAH KONTEMPLASI.....	1
Dasar Pemikiran.....	1
Konsep Etnopedagogi.....	6
Landasan Teori	9
BAB II MAJEJAHITAN: ANTARA TRADISI KEAGAMAN DAN PEMBELAJARAN	19
Definisi Tradisi <i>Majejahitan</i>	19
<i>Majejahitan</i> Sebagai Sebuah Tradisi Keagamaan	20
Tradisi <i>Majejahitan</i> Sebagai Pembelajaran Pada Tingkat Sekolah Dasar	26
BAB III KONSTRUKSI ASPEK-ASPEK PENGETAHUAN MELALUI PRAKTIK MAJEJAHITAN	63
Pengetahuan Faktual.....	66
Pengetahuan Konseptual	69
Pengetahuan Prosedural	74
Pengetahuan Metakognitif	85
BAB IV NILAI-NILAI ETNOPEDAGOGI DALAM PRAKTIK MAJEJAHITAN.....	91
Nilai Sainifik.....	93
Nilai Religius	96
Nilai Etika	101
Nilai Sosial.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	65

BAB I

ETNOPEDAGOGI DAN TRADISI MAJEJAHITAN: SEBUAH KONTEMPLASI

Dasar Pemikiran

Pendidikan pada umumnya diartikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Kholis, 2014). Dalam hal ini, pendidikan dimaksudkan untuk mengkonstruksi peserta didik menjadi manusia seutuhnya, seimbang antara *attitude*, *skill*, dan *knowledge*.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses transformasi budaya. Dalam rangka kesesuaian dengan ciri khas karakter budaya nusantara yang adiluhung dan penuh nilai-nilai luhur, pendidikan banyak dieksplorasi dari kearifan lokal. Dalam ilmu pendidikan, ini disebut dengan istilah etnopedagogi. Etnopedagogi yang diartikan sebagai pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal dipandang sebagai

suatu strategi yang tepat untuk digunakan pada pengembangan karakter siswa, terutama dalam usia Sekolah Dasar (Lestari & Andira, 2021). Di samping itu, kearifan lokal juga dipandang sangat tepat sebagai media pembelajaran dengan karena sesuai dengan situasi riil yang sering dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini, praktik pendidikan dengan mempergunakan pendekatan atau berbasis kearifan lokal atau diistilahkan dengan sebutan etnopedagogi dipandang akan lebih mudah dipahami, diserap, dan diinternalisasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Etnopedagogi pada dasarnya merupakan praktik pembelajaran dengan mengadaptasi kearifan lokal. Kehidupan beragama Hindu sendiri, khususnya di Bali sangat kental dengan nuansa adat, tradisi dan kearifan lokal. Kearifan lokal di Bali sangat beragam, bahkan memiliki banyak varian yang tidak sama antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Kearifan lokal yang terdapat di Bali dalam praktiknya turut memperkuat pemahaman akan nilai-nilai luhur dari agama Hindu itu sendiri. Oleh sebab itu, keterlibatan dalam pelaksanaan kearifan lokal sesungguhnya merupakan media pembelajaran yang tepat untuk menanamkan pemahaman filosofis (*tattwa*), etika budi pekerti (*susila*), dan keterampilan (*acara*).

Fenomena yang sering terjadi di dunia pendidikan adalah kurangnya adaptasi kearifan lokal dalam sistem pembelajaran. Muatan materi pelajaran yang diajarkan di sekolah masih terkesan belum merangkul kearifan lokal sebagai media pembelajaran. Terlebih dalam mata pelajaran agama Hindu yang sejatinya sangat prospektif dalam mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal, realitanya justru minim akan

eksplorasi tradisi. Minimnya eksplorasi dan adaptasi kearifan lokal dalam mata pelajaran agama Hindu membuat materi yang diajarkan terkesan teoretis dan ortodoks, serta belum tentu ditemui dalam kehidupan beragama siswa sehari-harinya.

Fenomena lainnya yang terjadi di masyarakat adalah kurangnya keterlibatan anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) dalam beberapa kegiatan tradisi dan kearifan lokal yang ada di masyarakat. Anak-anak usia SD pada umumnya kurang diberikan ruang untuk terlibat dalam aktivitas adat di masyarakat. Sejauh ini, aktivitas adat dan keagamaan di masyarakat Bali dominan dilaksanakan oleh orang dewasa atau usia remaja. Jarang sekali anak-anak usia SD dilibatkan. Hal ini sangat kontras dengan hakikat pendidikan wajib bersinergi serta berkolaborasi antara sekolah dan masyarakat, sebagaimana dinyatakan Barnadib (dalam Mustaghfiroh, 2020) bahwa kecerdasan peserta didik perlu difungsikan secara aktif dalam mengambil bagian dalam kejadian-kejadian yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, lembaga pendidikan sebaiknya dapat berlaku wajar, terbuka, dan tanpa adanya dinding pemisah dengan masyarakat. Lembaga pendidikan merupakan miniatur dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menghayati kehidupan melalui proses belajar yang edukatif.

Beranjak dari hal tersebut, urgensi keterlibatan peserta didik dalam praktik kearifan lokal dalam kehidupan beragama di masyarakat wajib diupayakan sejak usia dini. Terutama dalam rentang usia pendidikan dasar yang merupakan masa-masa tepat dalam menanamkan pondasi karakter dan kebiasaan-kebiasaan baik pada tiap-tiap individu peserta didik. Selain itu, dalam prospek jangka

panjangnya, keterlibatan peserta didik sejak usia SD dalam praktik kearifan lokal sangat penting sebagai bentuk pewarisan tradisi secara bergenerasi.

Salah satu kearifan lokal Bali yang dapat diimplementasikan pada anak-anak usia SD adalah belajar *Majejahitan*. Tradisi *Majejahitan* sendiri sesungguhnya merupakan aktivitas atau kegiatan merangkai bahan-bahan upakara (dominan dari janur) yang biasanya dilaksanakan oleh para wanita Hindu Bali (Jayendra, 2015). Biasanya kegiatan ini dilakukan secara rutin menjelang hari-hari besar keagamaan ataupun pelaksanaan *yadnya* dalam keseharian. Secara faktual, tradisi ini lazimnya dominan dilakukan oleh para wanita, meskipun pria juga bisa melakukannya. Para wanita biasanya sudah dilatih *majejahitan* sejak usia dini, dimulai dari bentuk yang tingkat dasar dan lebih mudah dikuasai, misalnya membuat alas canang bentuk *celemik* (segi tiga), *ceper* (segi empat), *tamas* (lingkaran), dan lain sebagainya.

Sekolah Dasar merupakan tingkatan yang strategis dalam mengimplementasikan tradisi *Majejahitan* secara intensif bagi para siswanya. Hal ini karena penyelenggaraan praktik *majejahitan* tidak hanya terjadi pada saat berlangsungnya pelajaran agama Hindu semata, namun juga pada *event-event* tertentu, misalnya menjelang *piodalan* di sekolah, ekstrakurikuler, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Selain itu, kegiatan *majejahitan* sebagai sebuah tradisi juga relatif mudah dijumpai siswa dalam kehidupan sosio-kulturalnya, sehingga memiliki korelasi yang sangat erat antara praktik di sekolah dengan praktik di masyarakat. Terlebih usia SD merupakan tingkatan awal dimana materi yang diajarkan sedapat mungkin untuk disesuaikan

dengan situasi konkrit dalam kehidupan sehari-hari siswa. Fenomena ini tentunya sangat menarik untuk dikaji karena secara hakikat, melibatkan siswa dalam praktik *majejahitan* merupakan implementasi dari pembelajaran yang berbasis etnopedagogi. Dalam kegiatan tersebut bukan hanya sebatas memenuhi tugas dari guru atau pihak sekolah, namun juga memiliki fungsi untuk mengintegrasikan antara teori yang telah dipelajari di dalam kelas dan juga pemahaman yang diperoleh dari mata pelajaran lainnya, baik yang bersifat eksata maupun ilmu sosial.

Penyelenggaraan praktik *majejahitan* juga memiliki urgensi penting jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi pada era sekarang. Pada era milenial yang belakangan disebut sebagai era Society 5.0, kegiatan *majejahitan* justru semakin ditinggalkan akibat tuntutan karir dan pola kehidupan yang semakin kompleks. Sering kali masyarakat memenuhi kebutuhan upakara dengan jalan praktis, misalnya membeli yang sudah jadi. Disatu sisi manusia semakin dimudahkan, namun pada sisi lain semakin kehilangan pemaknaan akan nilai-nilai yang sarat akan muatan karakter dan pembentukan pengetahuan serta keterampilan yang ada di dalamnya. Perlu disadari bahwa kegiatan *majejahitan* bukan hanya perlu dipandang secara faktual semata sebagai kegiatan merangkai bahan-bahan upakara, namun lebih dari itu, mampu melatih konstruksi pengetahuan dan karakter dengan sangat kompleks. *Majejahitan* dapat dikatakan sebagai sebuah tradisi turun-temurun yang telah menjadi suatu identitas yang disematkan pada masyarakat Hindu Bali, terlebih lagi bagi kaum wanitanya. Adanya degradasi yang terjadi dalam kaitannya dengan *majejahitan*, baik praktik, maupun nilai-nilainya secara

langsung akan berdampak pada krisis identitas manusia Bali yang selama ini dikenal sangat kental akan praktik budaya dan kearifan lokalnya. Kehilangan pemaknaan pada nilai tradisi sebagai identitas tentunya akan berdampak pula pada degradasi karakter sebagai insan yang beretika dan berbudi luhur.

Beranjak dari adanya urgensi tersebut, maka buku ini mengambil topik “Tradisi Majejahitan: Sebuah Konstruksi Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi Pada Tingkat Sekolah Dasar”. Dengan menggali dan mengaplikasikannya secara baik, diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya mampu membangun konstruksi pengetahuan, namun juga mampu melestarikan sekaligus memberdayakan kearifan lokal sebagai sarana belajar (etnopedagogi) pada kurikulum merdeka belajar secara berkesinambungan.

Konsep Etnopedagogi

Etnopedagogi merupakan sebuah istilah yang baru muncul dan menjadi sebuah paradigma baru dalam dunia pendidikan. Etnopedagogi merupakan model pembelajaran yang hingga kini masih dikembangkan dan disempurnakan konsep maupun implementasinya (Sugara & Sugito, 2022). Boleh dikatakan bahwa konsepsi etnopedagogi baru mendapat perumusan yang jelas dewasa ini secara formal dan sistematis, meskipun praktiknya sudah berlangsung sejak dahulu. Sebagai sebuah paradigma baru dalam pembelajaran formal, istilah etnopedagogi yang pada dasarnya merupakan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal belum begitu akrab dikenal kalangan para guru sekolah, terkecuali baru terbatas dalam kalangan akademisi perguruan tinggi.

Etnopedagogi berasal dari dua kata dasar yakni etno dan pedagogi. Etnopedagogi pada hakikatnya merupakan perpaduan dari dua disiplin ilmu, yaitu etnografi dan pedagogi (pendidikan), sehingga untuk memahami definisi etnopedagogi secara menyeluruh perlu dilakukan dengan menguraikan terlebih dahulu pengertian masing-masing bidang ilmu tersebut. Etno berarti ciri khas dari etnik tertentu (Ningsih & Ramadhani, 2021). Etno berasal dari bahasa Yunani "*ethnos*" yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang. Ethnos seringkali dipahami sebagai suatu kelompok sosial yang diidentifikasi berdasarkan ras, adat istiadat, bahasa, nilai dan norma, kebudayaan, dan lain sebagainya (Riana, 2014). Malinowski (dalam Spradley, 2007) menyatakan bahwa etnografi bertujuan memahami sudut pandang penduduk asli (pemilik kebudayaan) hubungannya dengan kehidupan untuk pandangan mengenai dunianya. Inti dari etnografi adalah upaya mengkaji makna-makna tindakan yang menimpa seseorang atau suatu komunitas yang ingin dipahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan diantara makna yang diterima banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Berbagai bentuk ekspresi dari tindakan-tindakan bermakna inilah yang sering disebut dengan istilah kearifan lokal.

Sedangkan pedagogi sendiri merupakan asal dari istilah pendidikan. Eichsteller and Holthoff (dalam Wahyudi, 2020), menyatakan pedagogi sesungguhnya berasal dari bahasa Yunani, *pais*, yang berarti anak dan *agein*, yang bermakna memimpin, namun secara umum istilah pedagogi lazim digunakan untuk menyebut segala macam aktivitas pendidikan. Dalam konsep ini pedagogi dapat diartikan

sebagai ilmu untuk memimpin atau membimbing anak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan sendiri sangat identik dengan istilah edukasi yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *education*. *Education* berasal dari kata *educate* (mendidik), artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian sempit, *educarion* atau pendidikan berarti perbuatan untuk memperoleh pengetahuan (Syah, 2002). Pendidikan merupakan jalan yang paling pertama dan utama untuk memanusiakan manusia, sehingga nantinya manusia itu tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, namun juga menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dan berguna bagi masyarakat.

Melalui pengertian dalam dua disiplin ilmu tersebut, maka dapat ditarik benang merah yang memudahkan dalam memahami definisi dan hakikat etnopedagogi. Etnopedagogi dalam arti sempit adalah ilmu pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal (Widiastuti, 2015). Dalam konteks ini, etnopedagogi dapat dipahami sebagai praktik pembelajaran dengan mempergunakan kearifan lokal yang merupakan praktik budaya pada etnis tertentu. Etnopedagogi bertujuan mengeksplorasi berbagai unikum kearifan lokal (*local genius*) beserta nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya (Alwasilah, 2009). Eksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai kearifan lokal tersebut adalah agar dapat diadaptasikan dalam pembelajaran sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa atau peserta didik. Model pembelajaran berbasis etnopedagogi dipandang lebih relevan dengan realita yang dapat ditemui peserta didik karena peserta didik tersebut juga adalah bagian dari komunitas

masyarakat pemilik budaya atau kearifan lokal yang dieksplorasi. Dengan demikian peserta didik lebih mudah memahami dan mengeksplorasi, serta menginternalisasikan nilai-nilainya dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Kearifan lokal yang terdapat dalam komunitas masyarakat tidak jarang berbentuk tindakan religi atau praktik keagamaan yang membingkai nilai-nilai yang justru bersifat universal. Terlebih di Bali yang sangat kental akan nuansa perpaduan nilai agama Hindu dan berbagai tradisi lokal, dimana salah satunya adalah tradisi *majejahitan* yang lazim dilakukan oleh umat Hindu di Bali. Oleh karena itu, secara spesifik model pembelajaran berbasis etnopedagogi yang dibahas dalam buku ini adalah berkenaan dengan praktik pendidikan yang terjadi dan dieksplorasi melalui pelaksanaan tradisi *majejahitan* sebagai bagian dari pembelajaran agama Hindu utamanya di sekolah, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Landasan Teori

Pengembangan model pembelajaran berbasis etnopedagogi sesungguhnya tidak terlepas dari berbagai pemikiran yang tertuang dalam berbagai teori. Pemikiran-pemikiran tersebut, baik yang menitikberatkan pada ilmu pendidikan ataupun ilmu sosial dipadukan sehingga terkonstruksi menjadi satu pola atau model pemikiran yang kemudian disebut sebagai etnopedagogi. pada hakikatnya sumbangan pemikiran ahli-ahli Barat dalam bentuk teori terhadap konsep etnopedagogi sangat banyak, namun dalam buku ini ada tiga teori saja yang diulas, sesuai dengan analisis bahasan pada bab-bab selanjutnya, yaitu Teori Behaviorisme, Teori Konstruktivisme, dan Teori

Interaksionisme Simbolik. Ketiga teori tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Teori Behaviorisme

Behaviorisme merupakan teori yang menekankan pada perubahan perilaku individu sebagai hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar yang sifatnya berulang tetap. Pada dasarnya, behaviorisme mengutamakan pada perilaku yang terus menerus diulang sampai menjadi otomatis. Menurut Edward Lee Thorndike, behaviorisme memiliki tiga hukum belajar yakni; 1) *Law of Readiness* (kesiapan), 2) *Law of Experience* (latihan atau pengalaman belajar), dan 3) *Law of Effect* (akibat atau dampak yang ditimbulkan) (Asfar et al., 2019). Artinya prinsip dalam pembelajaran memiliki skema dimana peserta didik dikondisikan dalam situasi dan kondisi agar siap menerima pembelajaran, lalu diberikan serangkaian pelatihan-pelatihan sebagai bentuk pengalaman belajar. Pengalaman-pengalaman belajar inilah yang akan mengotomatisasi perubahan pada peserta didik yang akan terlihat pada perilakunya sehari-hari. Tokoh Behaviorisme lainnya adalah Skinner yang mengemukakan asumsi bahwa perilaku dapat dikondisikan melalui proses *operant conditioning* (Shahbana dkk, 2020). Dalam hal ini, yang paling berperan adalah adanya *reinforcement* (penguatan) yang diberikan baik yang positif (hadiah, pujian, penghargaan), maupun yang negatif (memberikan tugas tambahan, tidak memberikan respon atau penghargaan, dan sebagainya).

Teori Behaviorisme dipergunakan untuk menganalisis tradisi majejahitan dalam kaitannya dengan pembelajaran berbasis

etnopedagogi karena dalam tradisi tersebut terdapat serangkaian latihan-latihan yang bertujuan mengautomatisasi siswa. Tradisi *majejahitan* dalam hal ini bukan hanya melatih keterampilan, namun juga membiasakan siswa untuk melatih karakter dan kesucian lahir batin. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka lingkungan belajar wajib dikondisikan (*operant conditioning*) dengan memastikan kesiapan siswa (alat, bahan, dan kesamaan persepsi), memberikan serangkaian pengalaman belajar (apa yang dipelajari serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama *majejahitan* berlangsung), sehingga efek yang diharapkan adalah terbentuknya kebiasaan yang baik bagi siswa, tidak hanya dalam pelaksanaan belajar di sekolah, namun juga dalam kegiatan sosial kemasyarakatan sehari-hari.

2. Teori Konstruktivisme

Pemikiran mengenai urgensi pembelajaran berbasis etnopedagogi pada dasarnya memiliki keterkaitan sangat erat dengan pemikiran filsafat konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan sebuah pemikiran filsafat pengetahuan yang mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia itu sendiri. Manusia mampu mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman mereka melakukan interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan sekitar mereka (Costa et al., 2016).

Pemikiran Konstruktivisme kemudian menjadi sebuah teori yang sering dipergunakan para akademisi bidang pendidikan berkat penekanan asumsinya pada pengetahuan yang dikonstruksi sendiri sebagai hasil dari pembelajaran. Lebih detail, beberapa

asumsi dasar dari konstruktivisme adalah; (1) belajar adalah proses yang aktif, (2) belajar adalah kegiatan yang adaptif, (3) pembelajaran terletak dalam konteks dimana hal itu terjadi, dan (4) semua pengetahuan adalah pribadi dan perbedaan. Dengan kata lain, informasi yang diterima dikonstruksi oleh siswa (Sugrah, 2019). Singkatnya dalam pemikiran konstruktivisme, sumber belajar atau sumber pengetahuan ada pada realitas yang ditemui individu itu sendiri dalam kehidupan sehari-harinya. Dari beberapa tokoh filsafat konstruktivisme, pemikiran yang paling banyak berkontribusi dalam pengembangan etnopedagogi adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Secara detail, pemikiran keduanya sedikit berbeda, namun kombinasi dari gagasan yang dikemukakan inilah yang pada akhirnya saling melengkapi dan memiliki andil besar dalam etnopedagogi.

Piaget menekankan bahwa proses konstruksi pengetahuan terjadi secara individu. Memahami berarti menemukan atau merekonstruksi dengan penemuan kembali. Setiap individu pembelajar akan melewati berbagai tahapan dimana gagasan yang mereka terima bisa diubah atau tidak. Oleh sebab itu partisipasi aktif siswa diperlukan dalam setiap tahap perkembangan (Supardan, 2016). Dalam hal ini, Piaget memberikan penekanan bahwa proses konstruksi pengetahuan dalam diri individu sangat dipengaruhi oleh perkembangan usia dan perkembangan usia sendiri pada akhirnya berkorelasi dengan tahapan perkembangan kognitif. Dalam pemikiran konstruktivisme Piaget, tahap-tahap perkembangan intelektual

yang selaras dengan rentang usia yang dilalui tiap-tiap individu dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1.
Tahap dan Karakteristik Perkembangan Intelektual Piaget

No.	Tahap	Rentang Usia	Karakteristik Utama
1	Sensomotorik	0 – 2 tahun	Intelegensi motorik, tidak ada bahasa dan pikiran pada tahap awal, serta tidak ada realitas objektif.
2	Pra-operasional	2 – 7 tahun	Peningkatan kemampuan berbahasa, berpikir egosentrik, persepsi mendominasi, dalam memecahkan masalah dominan intuitif daripada logis
3	Operasional Konkrit	7 – 11 tahun	Mampu berkonservasi, berlogika, mengklasifikasi dan relasi, memahami angka, dan asas kebalikan dalam berpikir
4	Operasional Formal	11 tahun keatas	Mampu menggeneralisasi lebih kompleks, proporsional, mampu berpikir dan memecahkan masalah secara abstrak dan hipotesis, dan berpikir kombinasional

(Sumber: Syah, 2002).

Berdasarkan paparan tabel tersebut, maka dalam proses konstruksi pengetahuan terjadi secara bertahap dari tingkatan yang paling sederhana menuju kompleks. Piaget menyatakan

bahwa ketika individu berhasil memecahkan suatu persoalan (dalam hal ini tugas belajar), ia akan menjadikannya acuan dalam memecahkan masalah atau tugas selanjutnya yang dihadapinya (Hanafi & Sumitro, 2013). Artinya, tahapan-tahapan sebelumnya akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tahapan Operasional Formal sebagai tahap akhir dengan berbagai karakteristik berpikirnya. Hal-hal yang sifatnya realitas konkrit dijadiakannya pengalaman belajar yang pada akhirnya membuat individu tersebut mampu mencapai realitas abstrak. Realitas atau peristiwa konkrit inilah yang sesungguhnya dominan ditemui individu dalam kehidupannya sehari-hari.

Pemikiran Jean Piaget tersebut kemudian dilengkapi dengan pemikiran dari Lev Vygotsky yang terkenal dengan filosofinya mengenai mengenai manusia dan lingkungan dimana menurut Vygotsky, manusia bukan seperti hewan yang hanya bisa bereaksi terhadap lingkungan, melainkan manusia mempunyai kemampuan untuk merubah lingkungan sesuai kebutuhan mereka (Schunk dalam Suci, 2018). Gagasan konstruktivime Vygotsky yang paling terkenal adalah mengenai apa yang disebut dengan *Zone Proximal Develompent*. *Zone Proximal Development* merupakan suatu tingkat yang dicapai anak ketika ia melakukan perilaku sosial (Baharuddin & Wahyuni, 2010). Lingkungan sosial budaya sangat berpengaruh terhadap pembentukan kecakapan intelektual serta kepribadian siswa. Dalam hal ini, interaksi sosial siswa lebih diperlukan dalam menentukan arah perkembangan dan membentuk konstruksi pengetahuan. Lingkungan sosial budaya akan sangat membantu siswa dalam melatih diri

menyelesaikan masalah yang dihadapi melalui bantuan orang dewasa. Istilahnya pengetahuan dikonstruksi secara individual dengan dimediasi secara sosial (Supardan, 2016). Dalam membangun *Zone Proximal Development*, Vygotsky menyarankan adanya kolaborasi antara guru dengan siswa, atau dalam skala luas keterlibatan masyarakat sosial dalam membantu pemecahan tugas-tugas siswa, sehingga pengalaman belajar tersebut akan membuat level pemahaman kognitifnya meningkat. Peningkatan level kognitif ditandai dengan siswa yang perlahan-lahan mulai mengurangi ketergantungannya terhadap orang lain dalam pemecahan masalah.

Penekanan konstruktivisme terletak pada siswa yang diarahkan agar mampu mengkonstruksi realitasnya sendiri berdasarkan serangkaian pengalaman belajar yang diterimanya. Pola pembentukan kecakapan siswa berdasarkan pandangan konstruktivisme ini haruslah bertahap, yang dimulai dari pembentukan kebiasaan tingkah laku secara behavioral yang dilakukan secara berulang tetap atau kontinyu (Jayendra, 2017). Boleh dikatakan pemikiran Teori Behaviorisme yang telah dipaparkan sebelumnya menjadi dasar dalam upaya mengkonstruksi pengetahuan siswa. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus pada akhirnya membuat siswa menjadi otomatis sehingga menjadi sebuah kebiasaan hingga sampai pada pemahaman akan hakikat, tujuan, makna, serta nilai-nilai dari perbuatan yang telah dijadikannya sebuah kebiasaan tersebut.

Titik temu dari pemikiran Piaget dan Vygotsky adalah sama-sama menekankan bahwa lingkungan sosial adalah aspek yang paling berpengaruh dalam konstruksi kecakapan siswa. Dalam konteks ini, pengimplementasian tradisi *majejahitan* sebagai bentuk pembelajaran berbasis etnopedagogi sangat relevan dengan pemikiran konstruktivisme ini. Aktivitas *majejahitan* yang diimplementasikan dalam pembelajaran dalam hal ini memiliki fungsi yang strategis. Tidak hanya melibatkan interaksi antara siswa dan guru, namun masyarakat turut berperan dalam transfer ilmu sekaligus mengawasi jalannya pembelajaran agar selaras dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Melalui belajar *majejahitan*, guru tidak hanya memiliki tantangan dalam mengkondisikan pembelajaran agar relevan dengan realitas yang dihadapi siswa, namun yang terpenting juga adalah *output* yang dihasilkan juga mampu secara aktif berkontribusi dalam kehidupan sosio-kultural masyarakatnya.

3. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik merupakan teori yang memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia (Ritzer & Goodman, 2007). Herbert Blumer menyatakan bahwa hubungan sosial dibentuk dengan interpretasi-interpretasi para aktor yang mengambil makna di dalamnya. Interaksi bermakna aktor saling mengambil catatan, saling mengkomunikasikan, dan saling menginterpretasi sepanjang interaksi tersebut terus berjalan. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa hampir semua bentuk interaksi sosial adalah simbolik.

Interaksionisme simbolik meliputi interpretasi atau memastikan arti tindakan-tindakan atau perkataan orang lain serta definisi atau menyampaikan petunjuk pada orang lain seperti bagaimana ia berlaku. Perkumpulan manusia terdiri atas proses seperti interpretasi dan definisi. Lewat proses ini, para partisipan menjadikan tindakan mereka pada aktivitas yang tidak pernah henti satu dengan lain dan memberi petunjuk orang lain itu untuk melakukan seperti yang dikehendaki. Interaksionisme Simbolik juga mengemukakan proposisi bahwa manusia adalah makhluk pencipta, pengguna, dan pecinta simbol. Simbol yang merupakan hasil cipta manusia dapat memberi berbagai macam makna simbol baik dari segi religius maupun pendidikan dan ilmiah. Dalam sebuah simbol, ada makna tertentu yang menurut pemakainya berharga dan merupakan sesuatu yang sangat penting (Susilo, 2008).

Pemikiran Interaksionisme Simbolik sangat berguna dalam menafsirkan atau memberi makna (*meaning*) serta nilai-nilai dalam aktivitas *majejahitan*, terutama dalam kaitannya dengan pembelajaran pada tingkat dasar. Hal ini berhubungan dengan paparan sebelumnya mengenai Teori Konstruktivisme, dalam mengkonstruksi pengetahuan diawali dari pembentukan kebiasaan dan tingkah laku (*behavior*), dilanjutkan dengan konstruksi kecakapan kognitif, hingga sampai pada eksplorasi dan pemaknaan akan hakikat, tujuan, dan nilai-nilai. Aktivitas *majejahitan* merupakan bentuk pembelajaran yang sarat akan simbol-simbol sebagai media interaksi dan eksplorasi pengetahuan bagi guru dan siswa. Bentuk-bentuk *jejahitan* yang

dipelajari pada hakikatnya adalah simbol yang memiliki nilai-nilai luhur untuk pembentukan pengetahuan dan karakter siswa sehingga perlu dianalisis serta diekplorasi secara lebih mendalam.

Beranjak dari dasar pemikiran, konsepsi etnopedagogi, serta landasan teori yang dipergunakan dalam menganalisis, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *majejahitan* memiliki fungsi yang sangat strategis apabila diimplementasikan dalam pembelajaran agama Hindu, terutama untuk tingkat dasar. Disatu sisi, pembelajaran yang mengadaptasi kearifan lokal akan memudahkan siswa mengkonstruksi pengetahuannya, karena pengetahuan yang diajarkan di sekolah dapat dilihat dan diimplementasikan dalam kehidupan sosialnya. Disisi lain, pembelajaran yang berbasis etnopedagogi melalui *majejahitan* ini juga dapat melestarikan tradisi ini di masyarakat ditengah degradasi budaya yang terjadi dewasa ini. Masyarakat juga dapat bersinergi dengan pihak sekolah untuk saling melengkapi kecakapan yang dibentuk pada diri siswa. Dengan demikian, proses pewarisan tradisi ini dapat terus berkelanjutan secara bergenerasi, tidak saja terbatas pada aktivitasnya, namun yang terpenting adalah pemahaman nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

BAB II

MAJEJAHITAN: ANTARA TRADISI KEAGAMAN DAN PEMBELAJARAN

Definisi Tradisi *Majejahitan*

Kata tradisi yang dalam bahasa Inggris disebut *tradition* berasal dari bahasa Latin *traditio*. Istilah *traditio* sendiri berasal dari kata *tradire* yang artinya menyerahkan (Bagus, 2002). Tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan, dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan (Susanti & Lestari, 2021). Ratih (2019) mengemukakan bahwa tradisi merupakan suatu pewarisan kebiasaan secara turun-temurun yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang dapat berupa suatu upacara adat ataupun kegiatan-kegiatan lainnya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang memiliki nilai-nilai (*values*) yang meliputi aspek-aspek strategis dalam pola kehidupan manusia, serta telah membudaya dan diwariskan secara bergenerasi. Dalam pelaksanaannya, suatu tradisi bertujuan sebagai media pewarisan nilai untuk membentuk karakter manusia yang cerdas, beradab, dan berbudi luhur.

Majejahitan sendiri apabila dilihat dari kata dasarnya “jahit” yaitu menyambung, menempelkan, atau menyatukan dua atau lebih

potongan daun untuk mendapatkan pola atau bentuk tertentu yang diinginkan. *Majejahitan* menurut Puspawati dan Wulandari (2018) adalah salah satu seni budaya Bali dalam bentuk aktivitas mendapatkan bentuk-bentuk dari potongan bahan dedaunan. Bahan dedaunan yang dimaksud merujuk pada *busung* (daun kelapa yang masih muda atau janur), *selepan* (daun kelapa yang masih setengah tua dan berwarna hijau), *ron* (daun enau), *ental* (daun rontal) dan lain-lain. Jayendra (2015) menyatakan bahwa *majejahitan* merupakan aktivitas yang biasanya dilakukan oleh para wanita Hindu Bali, baik menjelang hari-hari raya keagamaan, maupun berkaitan dengan penyelenggaraan aktivitas *yadnya* lainnya. *Majejahitan* dilaksanakan dengan kegiatan merangkai bahan-bahan upakara. *Majejahitan* telah menjadi suatu tradisi turun-temurun yang kemudian menjadi suatu identitas yang disematkan kepada orang Bali, terutama para wanitanya. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi tradisi *majejahitan* adalah suatu tradisi turun-temurun yang berupa kegiatan membentuk pola-pola dedaunan untuk selanjutnya disatukan atau ditempelkan dengan cara dijahit atau disematkan (dengan mempergunakan *semat* dari bambu). Tujuannya adalah untuk selanjutnya dirangkai dengan bahan-bahan upakara lainnya seperti bunga dan buah-buahan untuk keperluan upacara *yadnya*.

***Majejahitan* Sebagai Sebuah Tradisi Keagamaan**

Kegiatan *majejahitan* tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosio-kultural masyarakat Hindu, terutama Bali. Rutinitas umat Hindu dalam melakukan persembahyangan dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu *Nitya Karma* dan *Naimitika Karma*. *Nitya Karma* merupakan

kategori persembahyangan atau ritual yang dilakukan secara rutin setiap harinya. Misalnya melakukan *Tri Sandhya* sebanyak tiga kali sehari, *mesaiban (yadnya sesa)* sehabis memasak, serta *maturan* rutin yang dilakukan setiap *sandhyakala* (peralihan waktu antara sore hari menjelang malam). Sedangkan *Naimitika Karma* merupakan jenis ritual atau persembahyangan yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu, misalnya hari-hari suci atau hari raya seperti Galungan, Kuningan, Nyepi, Saraswati, Siwaratri dan sebagainya. Termasuk pula perayaan hari-hari besar lainnya yang sifatnya *dresta desa* seperti *Piodalan, Ngusaba*, dan sebagainya.

Rutinitas umat Hindu dalam melakukan ritual persembahyangan ini tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan akan berbagai sarana upakara *yadnya*, bahkan setiap harinya. Aktivitas *majejahitan* boleh dikatakan berlangsung setiap harinya, di setiap rumah masing-masing untuk memenuhi kebutuhan persembahyangan yang sifatnya sehari-hari. Terlebih lagi menjelang perayaan hari-hari besar Hindu, aktivitas *majejahitan* dilakukan secara terstruktur dan berkelompok, biasanya mengambil tempat di Bale Banjar atau Wantilan Pura. Tradisi ini kebanyakan dilakukan oleh para wanita, yang didominasi oleh ibu-ibu, yang juga kerap dibantu oleh para gadis-gadis yang tergabung dalam *sekaa teruna-teruni* (organisasi sosial untuk muda-mudi).

Meskipun lazimnya dilakukan para wanita, para pria juga tidak menutup kemungkinan bisa melakukannya, karena sesungguhnya tidak ada larangan atau batasan yang mengaturnya. Wanita mendominasi pelaksanaan tradisi ini sesungguhnya murni karena kebiasaan sehingga *majejahitan* identik dengan wanita Hindu Bali, bahkan telah disematkan menjadi sebuah identitas. Dengan kata lain,

yang namanya wanita Hindu Bali pastilah bisa *majejahitan*. Apabila tidak bisa *majejahitan* belumlah bisa disebut wanita Hindu Bali. Adapun gambaran umum aktivitas tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2.1.
Aktivitas Majejahitan di Masyarakat



(Sumber. Dok. Jayendra, 2023).

Para pria Bali cenderung tidak begitu menekuni kegiatan *majejahitan* ini karena tradisi ini sudah terlanjur berkesan feminim. Para pria cenderung lebih menyukai pekerjaan yang dianggap lebih berkesan maskulin, seperti membuat *penjor*, merakit *klakat* dari bambu, dan sejenisnya. Dalam konteks upacara *yadnya*, bahkan sejak kecil dalam lingkungan keluarga, sekolah, bahkan sampai lingkungan masyarakat juga para pria cenderung diutamakan untuk pekerjaan-pekerjaan semacam ini, sebagaimana dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 2.2.
Aktivitas Merakit *Klakat* Dari Bambu Yang Didominasi Pria



(Sumber: Dok. Jayendra, 2023).

Meskipun dalam praktiknya seolah terjadi dikotomi seperti ini, namun sekali lagi sebagaimana telah dijelaskan diawal, dikotomi pembagian tugas dalam kaitannya dengan mempersiapkan kelengkapan *yadnya* ini tidaklah berlaku mutlak. Tidak ada aturan pasti yang membatasi hal ini. Para pria yang berminat belajar serta berkontribusi dalam *majejahitan*-pun tidak dilarang atau masih dianggap wajar oleh

masyarakat. Begitu pula di sekolah-sekolah, siswa yang belajar *majejahitan* juga tidak sedikit yang pria.

Majejahitan sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan keperluan upacara *yadnya* juga sering dikaburkan dengan istilah *matanding*. Hal ini juga perlu diluruskan. Pada hakikatnya terdapat perbedaan mendasar antara *majejahitan* dengan *matanding*. Esensi dari *majejahitan* adalah membentuk pola dedaunan yang dilakukan mulai dari memotong dengan pisau yang dalam istilah bahasa Bali disebut dengan *nues*, menempel, dan menjahit dengan semat bambu untuk menghasilkan pola atau bentuk tertentu. *Majejahitan* dilakukan dengan membuat pola khusus pada dedaunannya saja. Hasil dari *majejahitan* disebut dengan *jejahitan*. Sedangkan *matanding* merupakan aktivitas yang dilakukan dengan merangkai atau memadukan hasil *jejahitan* yang sudah jadi dengan bunga, buah-buahan, kue-kue atau jajan, dan aneka persembahan lainnya. Hasil dari *matanding* (*tetandingan*) merupakan kesatuan rangkaian bentuk yang sudah siap untuk dipersembahkan atau diaturkan dalam berbagai bentuk, misalnya *canang*, *banten*, *gebogan*, dan sebagainya.

Berbeda dengan *majejahitan* yang baru sebatas menghasilkan berbagai bentuk pola dedaunan. Misalnya bentuk *serembeng* atau *wakul* yang nantinya setelah *ditanding* atau dipadukan dengan kelapa, telur, dan berbagai macam sarana lainnya barulah bisa disebut *daksina*. Atau bentuk *ceper* (alas segi empat) yang dihasilkan dari proses *majejahitan* baru bisa disebut *canang* yang siap dipersembahkan apabila sudah *ditanding* dengan bunga, irisan daun pandan, *porosan*, dan lainnya. Oleh karenanya, *majejahitan* boleh

dikatakan sebagai aktivitas yang nantinya akan dilanjutkan dengan *matanding*. Sebagai sebuah tradisi keagamaan, para wanita biasanya akan melakukan *majejahitan* terlebih dahulu, baru kemudian dilanjutkan dengan *matanding*. Dengan kata lain *majejahitan* dan *matanding* pada hakikatnya berbeda, namun dilakukan dalam satu rangkaian kegiatan.

Dinamika perkembangan zaman tidak dipungkiri turut berpengaruh terhadap eksistensi tradisi *majejahitan* ini. Tuntutan kebutuhan hidup yang semakin kompleks membuat banyak kalangan tidak lagi berupaya untuk menekuni *majejahitan* ini. Para wanita Hindu Bali seolah tidak lagi menjadikan kemahiran dalam *majejahitan* sebagai identitas kultural, baik karena gengsi ataupun lebih memfokuskan diri pada tuntutan karier atau yang lainnya. Kebutuhan akan keperluan upacara *yadnya* kemudian disiasati dengan membeli atau mengupah orang lain untuk membuatnya.

Bagi kalangan masyarakat yang tinggal di pedesaan, *majejahitan* masih menjadi hal yang lazim ditemui. Namun dikawasan perkotaan, aktivitas ini sudah cukup jarang ditemui. Hasil-hasil *jejahitan* umumnya menjadi komoditi yang bernilai ekonomi karena banyaknya kalangan masyarakat Hindu yang tidak lagi bisa *majejahitan*. Atau walaupun bisa mungkin sudah tidak lagi sempat melakukannya. Dalam sudut pandang ekonomi, tentu saja hal ini boleh dikatakan cukup bagus, karena bisa menjadi peluang untuk menambah penghasilan bagi mereka yang bisa *majejahitan*. Roda perekonomian juga menjadi berputar. Namun dari sudut pandang pendidikan sebagai fungsi transformasi budaya, dapat dikatakan telah mengalami degradasi. Aktivitas budaya dan fungsinya dalam membentuk karakter generasi

muda, serta pemahaman akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi meluntur. Karena itulah, aktivitas *majejahitan* sebagai sebuah tradisi memiliki urgensi untuk diimplementasikan menjadi suatu pembelajaran. Kompleksitas karakter yang dibangun melalui *majejahitan* beserta nilai-nilai yang dapat dieksplorasi didalamnya menjadi sebuah tradisi yang potensial untuk terus diupayakan menjadi sebuah model pembelajaran berbasis etnopedagogi.

Tradisi *Majejahitan* Sebagai Pembelajaran Pada Tingkat Sekolah Dasar

Praktik *majejahitan* yang secara originalnya adalah tradisi keagamaan, memiliki fungsi yang sangat strategis apabila diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah, terutama tingkat SD. Hal ini sesuai hakikat pendidikan yang bukan hanya berkutat pada persoalan pembentukan intelegensi semata namun juga penanaman sikap dan keterampilan. Dalam pelaksanaan *majejahitan*, terkandung pola-pola pembelajaran yang penting diimplementasikan untuk konstruksi serta generalisasi aspek *afektif* (sikap), kecakapan *kognitif* (intelegensi), dan *psikomotor* (keterampilan) menjadi satu kesatuan yang utuh dalam diri individu siswa.

Hal tersebut menegaskan esensi dari *majejahitan* sebagai praktik pendidikan yang berbasis budaya. Ki Hajar Dewantara (dalam Jayendra, 2018) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan, bahkan budaya merupakan landasan dasar pendidikan, sehingga pendidikan merupakan proses transformasi budaya. Proses belajar tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia yang berbudaya sekaligus

pewarisannya (*cultural transmission*) kepada generasi mudanya (Widja, 2012).

Usia SD merupakan usia dimana karakter wajib dibentuk secara intensif melalui serangkaian belajar dan latihan-latihan. Dalam kitab Sarasamuscaya sloka 27 dinyatakan bahwa:

Matangnya deyaning wwang, pengponganikang kayowanan, panedeng ning awak, sadhanakena ri karjananing dharma, artha, jnana, kunang apan tan pada kacaktining atuha lawan rare, drstanta nahan yangalalang atuha, telas rumepa, marin alandep ika.

Terjemahannya:

Karenanya perilaku seseorang, hendaknya digunakan sebaik-baiknya masa muda, selagi badan sedang kuatnya, hendaknya dipergunakan untuk menuntut *dharma*, *artha*, dan ilmu pengetahuan, sebab tidak sama kekuatan orang tua dengan kekuatan anak muda (*rare*). Contohnya ibarat ilalang yang telah tua itu menjadi rebah, dan ujungnya tidak tajam lagi (Kadjeng, 2007).

Pemahaman slokal tersebut mengisyaratkan bahwa usia anak-anak merupakan usia yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai untuk pembentukan karakter. Siswa dalam usia pendidikan dasar wajib diberikan serangkaian pengalaman belajar dan latihan-latihan untuk membentuk aspek *afektif* (sikap), *kognitif* (intelengensi), dan *psikomotor* (keterampilan). Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pandangan Behaviorisme mengenai urgensi serangkaian latihan dalam bentuk praktik sebagai bagian dari proses belajar. Kimble

(dalam Matthew & Hergenbahn, 2009) menyatakan bahwa belajar sebagai perubahan yang relatif permanen di dalam *behavior potentiality* yang terjadi sebagai karena adanya *reinforced practice* (praktik yang diperkuat).

Terkait dengan hal tersebut, praktik *majejahitan* di SD dapat dirancang bentuk kegiatannya agar selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Bentuk kegiatan tersebut antara lain meliputi sebagai berikut.

1. Jenis Implementasi Kegiatan

Jenis implementasi kegiatan menyangkut tentang momentum atau saat-saat aktivitas *majejahitan* dilaksanakan. Kegiatan *majejahitan* merupakan aktivitas yang dapat dilaksanakan secara intensif bagi siswa yang beragama Hindu. Jenis implementasi kegiatan *majejahitan* ada yang dilakukan secara rutin dan terjadwal, ada pula yang dilakukan secara insidental jika ada *event* atau acara tertentu. Adapun contoh jenis implementasi kegiatan *majejahitan* yang bisa diupayakan di SD dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Praktikum

Kegiatan praktikum merupakan bagian dari pembelajaran yang bertujuan untuk melakukan pengujian dan mengaplikasikan suatu teori dalam keadaan nyata (Dewi et al., 2014). Tujuan dari adanya kegiatan praktikum selain dapat mengasah keterampilan, juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengimplementasikan, mengintegrasikan, dan melakukan pembuktian pengetahuan teoritis secara nyata (Nisa, 2017).

Majejahitan juga merupakan salah satu kegiatan yang diimplementasikan dalam bentuk praktikum. Praktikum *majejahitan* merupakan bagian dari praktik mata pelajaran agama Hindu. Pada dasarnya, praktikum *majejahitan* mengikuti pokok bahasan materi yang diajarkan, yaitu materi *Yadnya*, Sarana Upakara dan Mengenal Sarana Persembahyangan. Sebaran materi ini relatif merata di semua kelas.

Penyelenggaraan praktikum *majejahitan* diperkuat dengan adanya kebijakan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Merdeka belajar pada dasarnya adalah program kebijakan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk memberi kebebasan pada sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Adapun kebebasan berinovasi ini wajib dimulai dari guru sebagai penggerak (Sherly et al., 2020). Salah satu ciri khas dari penerapan Merdeka Belajar adalah siswa mampu menghasilkan luaran yang berupa produk.

Salah satu luaran produk yang dapat dihasilkan dalam mata pelajaran agama Hindu berupa hasil-hasil *jejahitan* dan hasil *tetandingan*. Namun untuk menghasilkan *tetandingan* pastinya harus diawali dengan *majejahitan* terlebih dahulu. Jadi yang paling awal diterapkan adalah *majejahitan*. Hasil produk ini nantinya dapat diimplementasikan pada masyarakat luas, terutama dalam aspek kehidupan religi. Jadi praktikum *majejahitan* merupakan kegiatan yang memiliki

urgensi untuk dilakukan. Praktikum merupakan kegiatan latihan keterampilan yang paling awal diimplementasikan kepada siswa, karena melalui praktikum, siswa mulai mengenal segala sesuatu hal yang terkait dengan *majejahitan* dari tingkat dasar yang meliputi bentuk, nama-nama *jejahitan*, serta cara membuatnya. Untuk memberikan gambaran terkait pelaksanaan aktivitas praktikum *majejahitan*, dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2.3
Aktivitas Praktikum Majejahitan



(Sumber: Dok. Rahayu, 2022).

Majejahitan sebagai praktikum mata pelajaran agama Hindu selaras dengan kurikulum Merdeka Belajar saat ini mulai ini diterapkan karena berbasis *project*. Meskipun demikian, apabila ada kelas yang masih menggunakan kurikulum 2013 yang bercirikan tematik, kegiatan praktikum *majejahitan*

juga dapat diimplementasikan sebagai bagian dari pokok bahasan menyangkut *Yadnya*.

Kegiatan praktikum memiliki keunggulan karena dapat dilakukan secara rutin dan terjadwal. Pada kelas yang telah menerapkan kurikulum Merdeka Belajar, mata pelajaran agama Hindu dalam satu minggu adalah 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu selama 4 jam pelajaran. Dalam 4 jam pelajaran tersebut 3 jam pelajaran dialokasikan untuk teori dan 1 jam dialokasikan untuk praktikum atau mengerjakan *project*. Pengalokasian ini juga dapat difleksibelkan melalui kebijakan masing-masing sekolah. Jika waktu praktikum dirasa tidak mencukupi apabila dilakukan hanya 1 jam pelajaran pada tiap pertemuan, sekolah dapat mengambil kebijakan 1 jam pelajaran tersebut diganti dengan teori. Sedangkan jam praktikum diakumulasikan selama akhir semester tersebut. Dengan demikian, pada akhir semester selama 2 minggu terjadi masing-masing 1 kali pertemuan (total 2 kali pertemuan), dimana setiap pertemuan sebanyak 4 jam pelajaran hanya praktikum *majejahitan* saja. Kebijakan semacam ini juga dapat diambil agar siswa mendapatkan pemahaman yang utuh akan keseluruhan proses *majejahitan* karena memiliki alokasi waktu yang lebih panjang.

Penyelenggaraan praktikum memiliki manfaat sebagai dasar pembentukan keterampilan dan pengetahuan bagi siswa. Praktik *majejahitan* menjadi tahapan awal yang dilakukan untuk menumbuhkembangkan intelegensi dan karakter. Kimble (dalam Matthew & Hergenbahn, 2009) menyatakan

bahwa praktik haruslah diperkuat karena perubahan tingkah laku dan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki (*behavior*) berasal dari serangkaian pengalaman dan praktik (latihan). Dalam konstruksi pengetahuan dan karakter siswa secara general, proses belajar tidak cukup hanya berkuat pada teori, namun praktikum juga penting dilakukan untuk memperkuat persepsi siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa memiliki karakter yang cerdas, terampil, religius, berakhlak mulia, serta berbudi pekerti luhur.

b. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah bagian dari program pendidikan yang alokasi waktunya tidak secara baku ditetapkan dalam kurikulum. Ekstrakurikuler adalah perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan atau kalender satuan pendidikan (Damanik, 2014). Ekstrakurikuler pada dasarnya merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilakukan diluar jam pelajaran wajib. Dalam hal ini, ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dipilih dan diikuti berdasarkan minat dan bakat siswa.

Aktivitas *majejahitan* dapat diimplementasikan dalam bentuk ekstrakurikuler di sekolah. Penyelenggaraan ekstrakurikuler *majejahitan* dilakukan secara rutin melalui jadwal yang telah ditetapkan pihak sekolah diluar jam pelajaran sekolah dengan alokasi waktu paling tidak 1 kali pertemuan per minggunya. Pelaksanaan *majejahitan* sebagai ekstrakurikuler di sekolah sudah banyak dilakukan di

sekolah-sekolah dasar di Bali. Untuk pembina utama ekstrakurikuler tersebut dapat dilakukan oleh guru agama Hindu. Adapun gambaran penyelenggaraan ekstrakurikuler *majejahitan* di sekolah dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2.4
Pelaksanaan Ekstrakurikuler *Majejahitan*



(Sumber: Dok. Rahayu, 2022).

Ektrakurikuler *majejahitan* dapat diikuti oleh siswa dari kelas III sampai dengan kelas VI. Sedangkan siswa yang berasal dari kelas I dan II belum diperkenankan mengikuti *majejahitan*. Dalam hal ini aspek psikologis siswa yang menjadi bahan pertimbangan utamanya. Ini terkait dengan peralatan *majejahitan* yang merupakan benda tajam, yaitu *tiuk* (pisau). Ini terkait dengan adanya resiko mengingat anak-anak usia kelas I dan kelas II masih suka bermain-main,

kurang fokus, dan belum paham sepenuhnya akan bahaya jika diijinkan menggunakan pisau. Siswa kelas I dan kelas II diperkenalkan dengan *majejahitan* melalui praktikum saja. Itupun dilakukan hanya sebatas pengenalan bentuk-bentuk *jejahitan* saja, tidak diberikan tutorial atau terlibat secara aktif membuat. Selain itu, bagi siswa kelas I dan kelas II, pengenalan bentuk-bentuk *jejahitan* dasar yang gampang ditemui dalam kehidupan sehari-hari juga diperlukan sebagai langkah awal menanamkan persepsi.

Tidak dipungkiri mengajarkan *majejahitan* pada anak-anak usia SD memiliki tantangan tersendiri. Hal ini disebabkan karena anak usia SD masih memiliki kecenderungan suka bermain dan bercanda. Akan sangat beresiko jika diijinkan memegang pisau tajam. Selain pisau, terdapat pula peralatan yang cukup beresiko jika dipegang anak-anak yang belum dewasa, seperti *semat* dari bambu. Kebijakan untuk tidak mengikutsertakan kelas I dan II dalam ekstrakurikuler *majejahitan* juga dimaksudkan agar peserta tidak terlalu banyak. Jumlah peserta akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas pengawasan dari guru pembina. Jika jumlah peserta terlalu banyak, maka pengawasan akan menjadi tidak efektif. Begitu pula dalam penyampaian materi dan tutorial dari guru akan sangat efektif jika jumlah peserta tidak terlalu banyak. Itupun tetap harus dilakukan pengawasan secara ketat dan cermat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya terluka akibat bermain dengan alat-alat *majejahitan*.

Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi *majejahitan* melalui ekstrakurikuler memiliki kelemahan, yaitu jumlah peserta yang tidak bisa terlalu banyak. Pembatasan jumlah peserta menjadi solusi untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Kelas III sampai kelas VI dalam hal ini dipandang memiliki kesiapan belajar yang lebih baik dibanding kelas I dan II. Jumlah peserta yang ideal akan menjadi faktor penentu pula dalam menciptakan kesiapan belajar yang efektif. Dalam memilih peserta tidak dipungkiri yang mendapat prioritas utama adalah dari kelas-kelas besar, dengan pertimbangan psikisnya jauh lebih siap untuk belajar dan lebih mudah diatur.

Pengkondisian suasana belajar tersebut sesuai dengan prinsip Behavioristik dari Thorndike yang menyatakan bahwa reaksi terhadap stimulus jika didukung oleh kesiapan untuk bertindak, maka reaksi menjadi memuaskan (Muktar, 2019). Intinya kesiapan belajar yang baik akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Selain itu, menurut Endraswara (2014), komponen penting lainnya dalam pembelajaran adalah kebiasaan (*habit*). Hal ini sesuai pula dengan prinsip Hukum Latihan (*Law of Exercise*), yaitu koneksi antara stimulus-respons akan kuat jika ada latihan dan sebaliknya akan melemah jika latihan dihentikan (Smith, 2009). Terkait hal tersebut, penyelenggaraan ekstrakurikuler yang dilakukan secara terjadwal merupakan latihan-latihan yang dilakukan untuk membentuk kebiasaan secara otomatis. Rutinitas penyelenggaraan ekstrakurikuler menjadi suatu

keunggulan yang menanggulangi keterbatasan jam praktikum. Melalui ekstrakurikuler, diharapkan keterampilan dan karakter yang ditanamkan dalam kegiatan *majejahitan* dapat dilakukan secara kontinyu, sehingga pemahaman siswa akan terus diperkuat dan terbentuk secara otomatis.

c. *Piodalan* Sekolah

Piodalan merupakan rangkaian upacara peringatan kembali dalam rangka memuliakan manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* pada suatu pura atau tempat-tempat pemujaan tertentu yang pelaksanaannya dilakukan pada kurun waktu yang telah ditentukan, yaitu tiap enam bulan sekali atau satu tahun sekali (Giri et al., 2022). Mayoritas tempat suci yang didirikan pada setiap institusi pendidikan di Bali, baik sekolah-sekolah atau kampus perguruan tinggi mengambil hari suci Saraswati sebagai *piodalan*-nya yang dirayakan secara rutin setian 6 bulan sekali. Hari suci Saraswati sendiri merupakan hari turunnya ilmu pengetahuan yang memuliakan Dewi Saraswati sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai dewi ilmu pengetahuan.

Terkait dengan pelaksanaan *majejahitan*, implementasinya dalam rangkaian pelaksanaan *piodalan* di sekolah menjadi momentum yang sangat baik. Selain melalui *majejahitan* dapat membelajarkan para siswa, hasil-hasil *project* berupa aneka *jejahitan* juga langsung dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sarana-sarana upacara yang dibutuhkan. Bagi para siswa yang dilibatkan, ada kebanggaan

tersendiri melihat hasil *jejahitannya* dipergunakan langsung untuk persembahan *yadnya*.

Tentunya dalam hal ini, implementasi aktivitas *majejahitan* serangkaian *piodalan* sekolah memiliki kelemahan karena tidak semua siswa mendapat *experience* belajar *majejahitan*. Siswa yang dilibatkan untuk *majejahitan* biasanya dipilih yang dipandang lebih terampil dibandingkan yang lain, dengan pertimbangan karena hasil *jejahitannya* langsung digunakan untuk upacara. Jumlah siswa yang dilibatkan juga biasanya tidak banyak, hanya berkisar 10 sampai 15 orang yang terdiri dari perwakilan kelas IV, V, dan VI. Ini biasanya butuh rekomendasi dari guru agama Hindu dan guru yang mengajar ekstrakurikuler *majejahitan*. Sedangkan bagi siswa yang tidak diberi tugas *majejahitan* masih dapat dilibatkan dengan diberi tugas lain seperti *ngayah mareresik* (pembersihan) di areal *parahyangan*.

Keterlibatan siswa *majejahitan* serangkaian *piodalan* sekolah memiliki fungsi sangat strategis karena siswa mendapat pengalaman langsung dalam situasi yang sakral. Sesuai pemikiran Jonassen (dalam Smith, 2009) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang terpenting dalam upaya konstruksi pengetahuan adalah proses-proses yang diregulasikan dan berorientasi pada penciptaan, kebutuhan, atau harapan-harapan pada tiap individu. Dalam hal ini, pelaksanaan *majejahitan* serangkaian *piodalan* merupakan aktivitas belajar yang dilakukan dengan langsung berorientasi pada kebutuhan sekolah untuk upacara. Hasil-

hasil *jejahitan* yang nantinya akan dipergunakan untuk keperluan upacara menuntut siswa untuk mengerjakannya dengan sebaik mungkin serta menjaga kesucian diri dan perilakunya.

Keunggulan strategis lainnya dalam keterlibatan siswa *majejahitan* saat *piodalan* sekolah juga disebabkan siswa secara langsung melakukan aktivitas *bhakti* pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Siswa dapat memahami bahwa wujud *bhakti* bukan hanya dilakukan melalui persembahyangan saja, namun juga dengan jalan melakukan aktivitas yang pada hakikatnya bertujuan untuk memuja Beliau. Dalam sloka Bhagawadgita *Bhagavadgita* IV.11 menyatakan sebagai berikut.

*Ye yatha mam prapadyante
tams tathaiva bhajamy aham
mama vartma nuvartante
manusyah partha savasah.*

Terjemahannya:

Dengan jalan bagaimana orang-orang mendekati dengan jalan yang sama itu pula Aku memenuhi keinginan mereka. Melalui banyak jalan manusia mengikuti jalan-Ku (Mantra, 2007).

Makna sloka tersebut merupakan suatu pengetahuan yang memuat esensi bahwa aktivitas *bhakti* tidak hanya dilakukan melalui satu cara, namun banyak jalan. Dalam pemahaman siswa tingkat Sekolah Dasar, pemahaman *bhakti* sering

diidentikkan dengan aktivitas sembahyang saja. Melalui keterlibatan siswa pada *piodalan* sekolah, akan didapat pemahaman baru bahwa *majejahitan* juga merupakan wujud aktivitas *bhakti* kepada Tuhan yang dilakukan dengan tulus ikhlas.

d. Perlombaan

Bentuk implementasi aktivitas *majejahitan* lainnya adalah melalui perlombaan. Perlombaan merupakan suatu bentuk kompetisi untuk menjadi yang terbaik dan menyanggah predikat sebagai juara. Perlombaan *majejahitan* dapat dilakukan khusus untuk kelas IV, V, dan VI saja. Itupun idealnya tidak dalam artian kelas IV diadu dengan kelas V atau VI melainkan tiap kelas memiliki kategorinya sendiri. Dengan kata lain, perlombaan untuk mencari juara dilakukan pada tiap-tiap intern kelas paralel. Misalnya untuk kelas IV kategori yang dilombakan adalah membuat *jejahitan* yang lebih mendasar, misalnya *tangkih*, *celemik*, *ceper*, dan *tamas*. Jadi peserta yang diadu dalam satu kategori adalah siswa yang berasal dari kelas IV.A dan IV.B, dan seterusnya. Satu kelas paralel dapat dibentuk perwakilan kelompok siswa yang idealnya masing-masing terdiri dari 3 orang. Satu kelas paralel dimungkinkan bisa mengeluarkan lebih dari 2 kelompok. Begitu pula halnya yang terjadi di kelas V dan VI, hanya saja kategori *jejahitan* yang dilombakan berbeda. Misalnya kelas V membuat *jejahitan wakul daksina*, *taledan*, dan *tamas*, sedangkan kelas VI *majejahitan* sekaligus *matanding* untuk menghasilkan *canang sari*.

Bagi kelas I, II, dan III, memang tidak ideal apabila disertakan dalam lomba *majejahitan* karena pertimbangan kecenderungan kondisi psikologi siswa, namun dapat dibuatkan jenis lomba yang berbeda, seperti lomba *Tri Sandhya*, *makidung*, dan lainnya. Kegiatan perlombaan ini dapat dilaksanakan serangkaian dengan moment-moment penting, misalnya menjelang *piodalan* sekolah, ulang tahun sekolah, dan sebagainya. Bagi siswa yang mendapatkan juara diberikan piagam penghargaan dan bingkisan yang biasanya diisi dengan alat tulis seperti buku tulis. Dalam hal ini nilai hadiah bukan menjadi ukuran, namun kesan menyenangkan yang diperoleh akan menjadi pengalaman belajar yang akan sangat membekas dalam ingatan siswa. Pemberian *reward* seperti piagam penghargaan misalnya, meskipun secara nilai intrinsik hanyalah selembar kertas, namun secara simbolik, siswa merasa mendapatkan pengakuan tertulis atas prestasi yang telah diraihinya. Terlebih jika penghargaan tersebut diberikan secara seremonial (misalnya saat upacara bendera atau puncak perayaan ulang tahun sekolah) dihadapan siswa lainnya sehingga menjadi kenang-kenangan yang berkesan seumur hidupnya.

Terkait dengan hal tersebut, penyelenggaraan lomba *majejahitan* ini disamping bertujuan mengasah kreativitas dan memacu motivasi siswa, juga bertujuan sebagai bagian dari pembelajaran dalam pola behaviorisme yang salah satunya adalah stimulus yang berupa pemberian *reward*. *Reward* didefinisikan sebagai *an act performed to strengthen*

approved behavior (tindakan yang dilakukan untuk memperkuat perilaku yang disetujui). Dengan kata lain *reward* merupakan bentuk tindakan yang dilakukan dengan memberikan penghargaan yang bertujuan memperkuat perilaku yang disetujui dan yang menjadi keinginan dari bentuk tujuan yang diharapkan (Zamzami, 2015). Terkait dengan hal tersebut, pemberian juara dan hadiah berupa piagam penghargaan merupakan bentuk *reward* untuk memberikan apresiasi atas hasil kerja siswa dan memotivasi siswa lainnya untuk tampil lebih baik lagi. Dengan demikian diharapkan ada perubahan perilaku siswa dari enggan belajar menjadi termotivasi untuk terus belajar lagi meningkatkan kemampuan dirinya.

2. Komponen Yang Terlibat Dalam Kegiatan *Majejahitan*

Suatu proses pembelajaran lazimnya melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Iriantara (dalam Inah, 2015). menyatakan bahwa pembelajaran akan berlangsung efektif jika ada interaksi antara guru dan siswa. Interaksi tersebut akan lebih efektif lagi jika berlangsung dua arah, dalam arti guru tidak hanya sekedar menjelaskan, namun juga memberikan umpan balik yang direspon siswa dengan bertanya atau *sharing* pengalaman yang ditemuinya dalam kehidupan realistik.

Terkait dengan aktivitas *majejahitan* sebagai bentuk pembelajaran yang berbasis etnopedagogi, realitas yang terjadi tidak hanya melibatkan guru dan siswa saja, namun juga sangat potensial untuk melibatkan komponen lainnya, baik internal sekolah maupun eksternal sekolah untuk saling bersinergi.

Adapun beberapa komponen yang dapat dilibatkan dalam pelaksanaan aktivitas *majejahitan* dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Guru Agama Hindu.

Guru Agama Hindu merupakan salah satu bagian dari kelompok guru mata pelajaran yang khusus mengampu mata pelajaran agama Hindu. Guru Agama Hindu memiliki peranan sentral karena aktivitas *majejahitan* merupakan bagian dari mata pelajaran agama Hindu itu sendiri, dan diajarkan dalam bentuk praktikum. Selain praktikum, kegiatan ekstrakurikuler juga wajib dibina oleh Guru Agama Hindu karena tidak bisa digantikan oleh guru lainnya. Kegiatan lainnya seperti *majejahitan* pada saat *piodalan* sekolah juga setidaknya dikoordinir oleh Guru Agama Hindu, serta dalam perlombaan *majejahitan*, Guru Agama Hindu pastinya wajib menjadi salah satu dari dewan juri yang menilai para siswa peserta lomba.

b. Guru Kelas.

Guru Kelas atau disebut juga wali kelas merupakan guru yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing atau membina suatu kelas (Musyirifin, 2013). Guru Kelas juga dapat didefinisikan sebagai guru yang bertugas melaksanakan tugas pengelolaan kelas, baik dalam hal administrasi maupun pengajaran. Terkait dengan aktivitas belajar *majejahitan*, Guru Kelas dapat berperan dalam mengkoordinasikan jadwal praktikum dengan Guru Agama Hindu, serta adakalanya turut serta dilibatkan melakukan pendampingan

dan membantu pengawasan. Dalam *piodalan* sekolah dan lomba *majejahitan*, Guru Kelas juga bisa dilibatkan untuk *majejahitan* serta menjadi penilai bersama-sama dengan Guru Agama Hindu.

c. Kepala Sekolah.

Kepala Sekolah merupakan pimpinan yang bertanggung jawab dalam manajemen organisasi sekolah. Kepala Sekolah berperan dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, serta pengawasan seluruh kegiatan pendidikan di sekolah (Setiyati, 2014). Terkait dengan pengertian tersebut, dalam aktivitas *majejahitan*, Kepala Sekolah berperan dalam mengatur penjadwalan praktikum dan memberikan arahan kepada Guru Agama Hindu agar materi yang diberikan senantiasa disesuaikan dengan konsep Merdeka Belajar. Terlebih *majejahitan* juga salah satu aktivitas pembelajaran yang dapat menghasilkan produk luaran. Selain itu, Kepala Sekolah juga melakukan fungsi pengawasan terhadap jalannya kegiatan *majejahitan* bersama-sama dengan Guru Kelas.

d. Orang Tua/Wali Siswa.

Orang tua/wali siswa merupakan komponen penting dalam pembelajaran *majejahitan*, meskipun tidak terlibat secara aktif. Dalam penyelenggaraan *majejahitan*, baik itu dalam bentuk praktikum, lomba, ataupun *piodalan*, terlebih dahulu akan disosialisasikan kepada para orang tua siswa. Orang tua biasanya memberi masukan terkait teknis pelaksanaan dan pengawasan, terlebih aktivitas *majejahitan* mempergunakan

alat tajam seperti pisau, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam hal ini, orang tua atau wali siswa mayoritas menyambut baik terhadap kegiatan *majejahitan* yang diselenggarakan. Namun perbedaan kultur perkotaan dan pedesaan turut mempengaruhi persepsi orang tua dan masukan-masukan yang diberikan pada pihak sekolah terkait jalannya kegiatan tersebut. Bagi masyarakat pedesaan, kegiatan *majejahitan* dianggap sudah biasa karena sering juga anak-anak dilatih sendiri oleh orang tuanya. Oleh karenanya, jika diselenggarakan di sekolah, hal tersebut bukan menjadi masalah besar, karena anak-anak telah terbiasa dalam kesehariannya. Namun lain halnya dengan kultur masyarakat perkotaan. Kebanyakan orang tua sudah tidak lagi bisa atau sempat mengajarkan anak-anaknya *majejahitan*. Kendala kesibukan juga sering menjadi faktor utama yang menyebabkan kebanyakan masyarakat membeli yang sudah jadi untuk keperluan upacara. Hal ini menyebabkan anak-anaknya tidak terbiasa dengan adanya kegiatan-kegiatan semacam itu, seperti halnya anak-anak yang bersekolah di pedesaan. Para orang tua biasanya memberi masukan pada pihak sekolah agar ekstra hati-hati mengawasi anak-anak, karena *majejahitan* adalah aktivitas yang “tumben” dilakukan anak-anak. Terlebih peralatannya menggunakan pisau untuk *nues* yang tentunya cukup berbahaya jika dibuat bermain-main. Karena itu, disarankan agar guru cukup memberikan tutorial dengan memegangi

tangan siswa yang memegang pisau atau mengatur jarak agar tidak terkena yang lain. Kecuali bagi kelas tinggi bisa disesuaikan.

Pihak sekolah sedapat mungkin secara intensif berkoordinasi dengan para orang tua agar selalu mendapatkan sosialisasi dan diajak berdiskusi demi kelancaran aktivitas *majejahitan*. Para orang tua pada dasarnya menyambut baik implementasi aktivitas *majejahitan* di sekolah. *Majejahitan* disadari merupakan hal yang wajib diajarkan sejak usia Sekolah Dasar karena berkaitan erat dengan aspek religiusitas dalam kehidupan sebagai orang Bali yang beragama Hindu. Dalam hal ini, orang tua menjadi komponen penting yang terlibat dalam menentukan arah pembelajaran *majejahitan* agar mencapai hasil yang diinginkan.

Selain memberikan masukan-masukan, para orang tua juga mendapat motivasi untuk turut terlibat dalam memberikan pengetahuan mengenai *majejahitan* pada anak-anaknya meskipun tidak di sekolah. Hal ini disebabkan ketika guru berpesan agar belajar lagi di rumah maka siswa akan meminta petunjuk dari orang tuanya. Biasanya orang tua jadi lebih termotivasi untuk mengajari anak. Jika orang tua tidak bisa mengajari jenis *jejahitan* tertentu adakalanya orang tua bisa meminta petunjuk pada nenek atau kakeknya atau anggota keluarga yang bisa. Apabila pas moment hari suci seperti *Purnama* atau *Tilem* anak-anak dapat dilibatkan *majejahitan* bersama minimal pada tingkat keluarga

sekaligus mempraktikkan apa yang sudah dipelajarinya disekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah juga wajib bersinergi dengan keluarga siswa sebagai salah satu dari Tri Pusat Pendidikan. Orang tua juga berperan penting dalam mengasah kembali kemampuan *majejahitan* siswa yang telah dipelajarinya di sekolah. Dalam pandangan teori Behaviorisme, hal ini merupakan salah satu bentuk *reinforcement* atau penguatan positif. Menurut Thorndike (dalam Fichria et al., 2022) komponen terpenting dari pembelajaran adalah adanya *reinforcement* (penguatan). Implikasinya pengetahuan yang dibentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin menguat bila diberi penguatan. Penguatan yang dimaksud berupa dukungan (baik moral maupun material) maupun dorongan yang menimbulkan tumbuhnya motivasi. Dalam hal ini orang tua juga berperan dalam memberi penguatan berupa dorongan dan dukungan terhadap perkembangan pengetahuan anak. Dalam hal ini terjadi sinergi yang baik antara peran orang tua dengan sekolah mutlak diperlukan untuk membangun pengetahuan dan karakter pada siswa.

e. Masyarakat.

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial (Linton dalam Hartomo & Aziz, 2004). Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul

atau dalam istilah ilmiah saling berinteraksi. Hubungan atau interaksi sosial ini didasari pada sistem budaya yang ada, yaitu berdasarkan sistem nilai budaya dan pranata-pranata sosial yang berkembang dalam masyarakat bersangkutan.

Terkait dengan peranan masyarakat tersebut, pelaksanaan aktivitas *majejahitan* sebagai pembelajaran berbasis etnopedagogi pada hakikatnya melibatkan masyarakat, meskipun secara tidak langsung. Keterbatasan jam *majejahitan* di sekolah membuat orang tua tertantang untuk lebih banyak mengajari anak-anak di rumah. Namun orang tua juga pastinya punya keterbatasan *skill* dan waktu. Untuk itu, siswa dapat diarahkan ke *sarati banten* atau orang yang lebih tahu untuk belajar. Atau dapat pula diajak terjun langsung untuk melihat-lihat dan terlibat dalam *majejahitan* di masyarakat, misalnya saat *piodalan*. Disana siswa dapat dilibatkan untuk ikut membantu membuat *jejahitan* dasar, misalnya *ceper*. Sedangkan yang rumit-rumit dikerjakan oleh yang tua-tua. Hal ini dapat dilakukan agar siswa bisa merasakan suasana bermasyarakat.

Terkait dengan hal tersebut, siswa sesungguhnya juga perlu mendapat pendidikan di masyarakat. Masyarakat sebagai salah satu dari Tri Pusat Pendidikan bersama dengan keluarga dan sekolah dalam hubungannya dengan aktivitas *majejahitan* dapat dimanfaatkan fungsinya untuk memperkuat pemahaman peserta didik. Dalam pembelajaran *majejahitan* di sekolah, adakalanya beberapa siswa yang sudah memiliki dasar-dasar keterampilan yang

cukup baik meskipun baru pertama kali mengikuti praktikum ataupun ekstrakurikuler. Setelah ditelusuri, beberapa anak tersebut memang sudah bisa karena belajar dari orang tuanya ataupun sering diajak orang tuanya dalam kegiatan-kegiatan bermasyarakat, dan diberikan tugas-tugas dasar yang bisa diselesaikan dalam batas kemampuannya dengan tetap diawasi oleh orang tua dan anggota masyarakat lainnya.

Melalui interaksi dengan masyarakat, diharapkan *experience* belajar *majejahitan* menjadi lebih hidup karena dihadapkan pada situasi yang *real* atau nyata. Menurut John Locke (dalam Jayendra, 2014) berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi dewasa ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Dalam hal ini, masyarakat merupakan tempat para siswa sebagai individu mendapat proses pendidikan melalui pergaulan, maupun norma-norma yang berlaku dalam sistem masyarakat itu sendiri. Kaitannya dengan Teori Behaviorisme, Skinner (dalam Jayendra, 2018) menyatakan bahwa kontingensi-kontingensi yang harus diperhatikan dalam lingkungan sosial dapat dengan mudah dijadikan dasar membentuk perilaku individu. Ketika individu belajar dalam komunitasnya, perilakunya akan menyesuaikan dengan standar-standar yang berlaku. Respons-respons tertentu diperkuat dan respons-respons lain yang tidak dibutuhkan akan diabaikan. Dengan demikian, komunitas masyarakat berperan dalam penguatan perilaku yang

dibutuhkan dan mengabaikan atau bahkan memberi *punishment* perilaku yang tidak berguna.

Proses sosialisasi seorang individu dari masa anak-anak sampai masa tua selalu belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekitarnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial (Simanjuntak, 2003). Masyarakat dalam hal ini merupakan komunitas yang menjadi penyungsur sekaligus yang menetapkan konsensus dari suatu kearifan lokal. Oleh sebab itu, masyarakat merupakan laboratorium belajar yang tepat bagi peserta didik dalam hubungannya dengan pembelajaran etnopedagogi. Terutama dalam hal ini adalah *majejahitan* sebagai suatu aktivitas yang cukup sering dilakukan serangkaian kegiatan ritual keagamaan di masyarakat.

f. Siswa.

Siswa atau disebut juga dengan peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan (Rohman, 2013). Siswa dalam hal ini merupakan individu yang sedang belajar untuk menuju kedewasaan melalui serangkaian pembentukan karakter. Melalui serangkaian proses dan pengalaman-pengalaman belajar yang diterimanya, diharapkan akan melahirkan individu yang cerdas dan berkarakter.

Terkait dengan aktivitas *majejahitan* di sekolah, pada dasarnya seluruh siswa dilibatkan, namun dengan muatan materi yang berbeda-beda untuk tiap kelas. Untuk kelas I dan kelas II, materi *majejahitan* dapat diberikan hanya sebatas

memperkenalkan, menyebutkan jenis-jenis *jejahitan* tingkat dasar yang bentuknya sederhana dan gampang diingat. Misalnya *celemik*, *ceper*, dan *tamas*. Sedangkan untuk kelas III dan seterusnya mulai diberikan praktikum serta belajar melalui ekstrakurikuler. Namun jika siswa ingin belajar mandiri di rumah atau di masyarakat, hal itu dapat dilakukan, tentunya dengan pengawasan dari orang dewasa. Dalam implementasi Merdeka Belajar, terlebih yang berbasis etnopedagogi, sumber belajar bisa dari mana saja. Dalam hal ini terjadi sinergi yang cukup baik antara orang tua, sekolah dan masyarakat.

3. Sarana Belajar *Majejahitan*

Sarana belajar mencakup segala alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan *majejahitan*. *Majejahitan* sebagai aktivitas pembelajaran membutuhkan alat dan bahan, karena kegiatan ini merupakan praktik langsung hingga menghasilkan luaran produk *jejahitan* yang siap pakai. Beberapa alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan *majejahitan* dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. *Busung*

Busung merupakan istilah dalam bahasa Bali untuk menyebut janur atau daun kelapa yang masih muda. *Busung* merupakan bahan baku utama yang akan diproses menjadi bentuk-bentuk *jejahitan* yang beraneka ragam. Contoh penggunaan *busung* dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2.5.
Busung yang Dipergunakan Majejahitan Oleh Siswa



(Sumber: Dok. Rahayu, 2022).

Sesungguhnya selain *busung*, cukup banyak bahan yang dapat dipergunakan untuk membuat *jejahitan*. Misalnya *ron* (daun enau), *ental* (daun lontar), *ibung* (daun tanaman nibung), dan lain sebagainya. Namun *busung* dari tanaman kelapa dipilih karena menjadi bahan yang paling umum diketahui masyarakat dan paling populer, sedangkan bahan-bahan lain yang telah disebutkan tadi merupakan bahan alternatif pengganti jika *busung* kelapa tidak ada. Selain itu, penggunaan *busung* dimaksudkan karena merupakan bahan yang paling mudah digunakan dalam mengenalkan dasar-dasar *majejahitan* bagi para siswa. Dalam aktivitas *majejahitan* di sekolah, *busung* disiapkan sendiri oleh para siswa.

b. *Semat*

Semat merupakan batang bambu yang diiris tipis-tipis sebagai untuk mengaitkan *busung* agar menempel dan mendapat bentuk yang diinginkan. Dari *semat* inilah sesungguhnya kata *majejahitan* ini muncul, mengingat cara penggunaan *semat* ini seperti menjahit *busung* setelah terlebih dahulu membuat pola-pola tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2.6
Cara Penggunaan *Semat*



(Sumber: Dok. Rahayu, 2022).

Penggunaan *semat* dalam aktivitas pembelajaran *majejahitan* tidak selalu diperuntukkan untuk semua kelas, karena rentan disalahgunakan oleh anak-anak. Siswa yang diijinkan menggunakan *semat* biasanya adalah kelas-kelas besar seperti kelas IV, V, dan VI saja, sedangkan kelas III

dipergunakan alternatif pengganti seperti stapler. Penggunaan stapler dimaksudkan selain lebih aman, juga lebih mudah dipelajari sebagai dasar sebelum sedikit-demi sedikit beralih diajari cara penggunaan *semat* yang baik dan benar.

c. Pisau

Pisau dalam bahasa Bali disebut dengan *tiuk*. Pisau ini dipergunakan untuk memotong dan membentuk pola-pola tertentu dari *busung* sebelum dijahit dengan *semat*. Pada dasarnya untuk *tiuk* yang dipergunakan untuk *majejahitan* adalah pisau khusus seperti pisau dapur tradisional yang berukuran kecil dan tajam. Namun untuk pembelajaran di sekolah juga digunakan pisau jenis *cutter*. Pisau *cutter* lebih dominan dipergunakan karena dianggap lebih aman dari pada pisau tradisional. Pengadaannya dalam pembelajaranpun dipersiapkan oleh pihak sekolah untuk menghindari adanya pisau yang dipergunakan oleh anak-anak untuk bermain diluar jam pelajaran. Penggunaan pisau untuk *majejahitan* dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 2.7.
Penggunaan Pisau dalam *Majejahitan*



(Sumber: Dok. Rahayu, 2022).

Penggunaan pisau lebih dominan diperagakan oleh guru, karena siswa dibawah kelas IV belum dapat diijinkan menggunakan pisau di sekolah. Siswa kebanyakan ditugaskan untuk menjahit pola-pola yang telah dibentuk oleh gurunya. Kecuali untuk siswa kelas IV, V, dan kelas VI dapat diijinkan mempergunakan pisau atau *cutter* yang telah disiapkan oleh pihak sekolah, disertai pengawasan yang ketat oleh guru. Dalam satu kelompok belajar hanya boleh ada satu buah pisau selain yang dibawa oleh guru. Tidak semua anak dalam satu kelompok membawa pisau, karena pembagian tugasnya berbeda-beda. Begitu kegiatan *majejahitan* selesai, pisau atau *cutter* dikumpulkan dan disimpan lagi oleh pihak sekolah.

4. Jenis *Jejahitan* Yang Dihasilkan

Jenis-jenis *jejahitan* yang terdapat dalam masyarakat sesungguhnya sangat banyak dan beragam, mulai dari yang paling sederhana sampai pada tingkatan yang rumit dan kompleks. Dalam kaitannya dengan aplikasi Kurikulum Merdeka belajar, maka jenis-jenis *jejahitan* yang dihasilkan merupakan luaran produk belajar. Untuk tingkat SD, maka jenis-jenis *jejahitan* yang diajarkan adalah dari yang paling dasar meliputi *celemik* atau *ituk-ituk*, *ceper*, *taledan*, *tamas*, dan *canang sari*, yang dapat dilihat pada gambar-gambar berikut.

Gambar 2.8
Bentuk *Jejahitan Celemik* atau *Ituk-Ituk*



(Sumber: Dok. Rahayu, 2022).

Gambar 2.9.
Bentuk *Jejahitan Ceper*



(Sumber: Dok. Rahayu, 2022).

Gambar 2.10
Bentuk *Jejahitan Taledan*



(Sumber: Dok. Jayendra, 2023).

Gambar 2.11
Bentuk *Jejahitan Tamas*



(Sumber: Dok. Jayendra, 2023).

Gambar 2.12
Bentuk *Jejahitan Canang Sari*



(Sumber: Dok. Rahayu, 2022).

Mempelajari majejahitan memang wajib dilakukan *step by step*. Untuk tingkat dasar memang jenis-jenis yang tersebut diatas yang diprioritaskan untuk dikuasai siswa. Sedangkan jenis-jenis *jejahitan* yang rumit dan kompleks tidak diajarkan di SD. Diharapkan apabila jenis jejahitan yang tingkat dasar diatas sudah dikuasai, maka siswa akan lebih mudah mempelajari jenis *jejahitan* yang lebih rumit pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

5. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara praktis yang digunakan pendidik menyampaikan materi agar secara efektif dan efisien diterima peserta didik. Metode dipilih berdasarkan hakikat pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi pelajaran, situasi dan kondisi lingkungan, serta tujuan yang hendak dicapai (Rohman, 2013). Guru diharapkan untuk mampu memilih metode secara cermat agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan materi yang disampaikan.

Metode yang dipergunakan dalam pembelajaran *majejahitan* berbeda-beda untuk kelas kecil dan besar karena perbedaan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa. Untuk kelas I dan kelas II metode yang dipergunakan adalah ceramah. Metode ceramah merupakan cara mengajar dengan penuturan secara lisan oleh guru di depan kelas (Savira et al., 2018). Teknik ceramah yang dilakukan masih konvensional, yaitu hanya sebatas pengenalan jenis-jenis *jejahitan* dasar, seperti *tamas*, *ceper*, dan *celemik*. Dalam teknik ceramah ini kadangkala diselipkan juga

tanya jawab dengan meminta siswa mengulang kembali nama-nama jenis *jejahitan* tersebut.

Untuk kelas III, IV, V, dan VI, metode pembelajaran yang dipergunakan lebih bersifat tutorial. Tutorial atau *tutoring* adalah teknis pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan bimbingan dan bantuan belajar (Hayati et al., 2019). Dalam belajar tutorial, para siswa dibimbing dengan cara guru memperagakan terlebih dahulu *step by step majejahitan* sebelum kemudian siswa mengimitasi apa yang sudah dicontohkan oleh gurunya. Imitasi merupakan peniruan (pengkopian) perilaku, dengan menirukan perilaku orang yang memberi contoh dan dijadikan suatu pola (Uno, 2010). Apabila ada step atau tahapan yang belum dipahami siswa, maka guru akan mengulangi contoh atau memperagakannya dengan memegang tangan siswa yang bersangkutan hingga bisa.

Belajar tutorial seperti ini apabila direlevansikan dalam Teori Behaviorisme merupakan implementasi dari prinsip *trial and error*. Siswa mencoba meniru apa yang sudah ditutorialkan oleh guru. Jika terjadi kesalahan dilakukan pengulangan lagi hingga menjadi otomatis. Dalam hal ini siswa juga dilatih kesabarannya dalam upaya pemecahan masalah dan hambatan belajarnya hingga akhirnya menemukan jalan keluarnya. Tutorial yang diberikan oleh guru pada dasarnya adalah stimulus yang direspons siswa dengan tindakan imitasi untuk menghasilkan bentuk *jejahitan* yang sama seperti gurunya.

Penerapan *reinforcement* positif juga dilakukan manakala ada siswa yang berhasil menyelesaikan pekerjaannya. Misalnya

dengan memberikan *reward* berupa pujian, baik secara verbal dengan mengatakan “bagus sekali” disertai gestur seperti mengacungkan jempol. Implementasi *reinforcement* positif juga dilakukan dengan menjadikan hasil pekerjaan siswa tersebut contoh yang baik dan benar untuk memotivasi siswa yang lainnya. Dengan demikian para siswa lainnya memiliki motivasi untuk bisa menyelesaikan tugasnya.

Teknik belajar tersebut juga dapat direlevansikan dengan pemikiran Bandura (dalam Syah, 2002) yang menyatakan bahwa individu akan belajar merubah perilakunya dengan menyaksikan cara seseorang atau sekelompok orang merespons stimulus tertentu, serta dapat mempelajari respon-respon baru melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks tersebut, untuk mengintegrasikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terimplementasi dalam kegiatan majejahitan, guru dan siswa sesungguhnya telah bersinergi dalam mengaplikasikan serangkaian pengkondisian lingkungan belajar, yakni berdasarkan pola stimulus respons (*conditioning*), peniruan atau imitasi, dan penyajian contoh perilaku (*modelling*).

Bentuk aktivitas *majejahitan* merupakan suatu sistem kompleksitas media pembelajaran dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan. Tidak hanya melibatkan interaksi antara guru dengan siswa, namun lebih dari itu mampu mensinergikan Tri Pusat Pendidikan yaitu keluarga, pihak sekolah, maupun masyarakat. Dalam hal ini bentuk implementasi aktivitas *majejahitan* telah menggambarkan keunggulan dari adaptasi

kearifan lokal dalam sistem pembelajaran di sekolah sebagai institusi pendidikan formal.

BAB III

KONSTRUKSI ASPEK-ASPEK PENGETAHUAN MELALUI PRAKTIK *MAJEJAHITAN*

Aspek pengetahuan merupakan aspek kompetensi dalam kaitannya dengan konstruksi kemampuan intelektual siswa sebagai peserta didik (Jayendra, 2018b). Pada hakikatnya, aspek pengetahuan lebih menekankan pada proses kecakapan kognitif. Tradisi *majejahitan* sebagai bentuk implementasi pembelajaran berbasis etnopedagogi merupakan suatu praktik belajar yang disimulasikan sebagai lingkungan sosial budaya. Terlebih belajar *majejahitan* juga bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar agar dapat diaplikasikan dalam masyarakat. Dalam hal ini, belajar *majejahitan* memiliki kontribusi penting dalam perkembangan intelektual siswa sebagai bagian dari konstruksi aspek pengetahuan.

Hal ini sesuai dengan pemikiran Piaget dan Vygotsky bahwa lingkungan sosial belajar dan menjadikan kelompok belajar sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan, mengeksplorasi pengetahuan, sekaligus menantang pengetahuan yang dimiliki (Baharuddin & Wahyuni, 2010). Hal inilah yang akan membentuk kecakapan intelektual siswa sekaligus membentuk pula kepribadiannya yang beretika dan berbudi pekerti yang luhur. Dalam kehidupan bermasyarakat, kecakapan intelektual dan budi pekerti

yang luhur merupakan karakter yang dibutuhkan dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Dalam Sarasamuscaya 304 dinyatakan bahwa:

Matangyan haywa ngwang tan jenek ring guna, prihan takitakin juga ya. Haywa kawesa gumawayang dosa. Apan ikang wwang durbudhi dening tan pagunanya, maka musuh awaknya juga ya.

Terjemahannya:

Karena itu janganlah kita sampai tidak menanamkan pengetahuan. Siapkan diri dan kejarlah ilmu. Janganlah sampai terlibat pada perbuatan-perbuatan dosa. Karena orang yang rendah budi disebabkan karena tanpa ilmu dan pengetahuan, ia menjadi musuh bagi dirinya sendiri.

Pemahaman sloka tersebut mengindikasikan bahwa penanaman aspek pengetahuan tidak saja bertujuan untuk membina kecakapan kognitif, namun berimplikasi pula pada pembentukan pola pikir dan kepribadian individu. Pencapaian pengetahuan pada level tertinggi mampu menjadikan individu sebagai pribadi yang bijaksana sesuai harapan masyarakat. Jika dikaitkan kedalam pandangan Teori Konstruktivisme, hal inilah yang dimaksudkan dengan Zone Proximal Development menurut pemikiran Vygotsky, yaitu ketika siswa mulai melakukan perilaku sosial dan dibentuk kecakapan intelektualnya oleh lingkungan sosial itu sendiri.

Menurut pemikiran Piaget (dalam Rohman, 2013), perkembangan intelektual dan pola pikir terjadi melalui tahap-tahap yang beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Artinya, setiap individu

peserta didik akan selalu mengalami *step by step* konstruksi pengetahuan melalui urutan yang sama. Ini terkait dengan pembahasan Bab I mengenai Teori Konstruktivisme, telah dijelaskan mengenai tahap dan perkembangan karakteristik perkembangan intelektual dari Piaget dalam bentuk tabel (lihat tabel 1.1). Sederhananya perkembangan karakteristik berpikir tersebut adalah:

1. Rentang usia 0 – 2 tahun karakteristiknya adalah instingtif
2. Rentang usia 2 – 7 tahun karakteristiknya adalah imajinatif
3. Rentang usia 7 – 11 tahun karakteristiknya adalah sesuai realitas konkrit
4. Rentang usia 11 tahun keatas karakteristiknya adalah mampu dan berpikir abstrak dan kompleks.

Berdasarkan karakteristik tersebut, rata-rata usia siswa dalam tingkatan Sekolah Dasar ada pada rentang tahap Operasional Konkrit pada kelas I sampai kelas IV dan tahapan Operasional Formal pada kelas V dan kelas VI. Khusus untuk kelas I sendiri jika dianalisis, rata-rata tahapan berpikirnya masih mengalami masa-masa peralihan dari tahap Pra-operasional menuju Operasional Konkrit. Hal inilah yang berdampak pada tahapan-tahapan dalam implementasi pengetahuan di sekolah. Implikasinya dalam pelaksanaan *majejahitan* sebagai bentuk pembelajaran di sekolah, untuk kelas I dan II tidak diberikan praktik tutorial, melainkan hanya sebatas pengenalan.

Keterkaitan antara tahapan perkembangan intelektual dengan tahapan implementasi pengetahuan tersebut kemudian dibakukan melalui pemikiran Anderson dan Krathwohl (Indarini et al., 2013) bahwa hakikat aspek pengetahuan yang diimplementasikan dan dikonstruksi secara bertahap adalah; (1) Pengetahuan Faktual, (2)

Pengetahuan Konseptual, (3) Pengetahuan Prosedural, dan (4) Pengetahuan Metakognitif. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam praktik *majejahitan* terlihat jelas implementasi pencapaian kompetensi aspek pengetahuan dengan berpijak pada pola gagasan Anderson dan Krathwohl tersebut yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Pengetahuan Faktual

Pengetahuan faktual merupakan tahap awal dari implementasi pengetahuan yang dipelajari dan masih berkuat pada abstraksi level rendah (Widodo, 2005). Pengetahuan faktual memuat elemen-elemen dasar yang wajib diketahui para siswa saat baru mempelajari suatu disiplin ilmu atau menyelesaikan masalah atau tugas-tugas dalam dalam disiplin ilmu tersebut (Gunawan & Palupi, 2016). Pada dasarnya, pengetahuan pada level faktual terkonstruksi melalui pengamatan langsung. Dalam konteks ini, siswa mampu menyebutkan suatu konsep atau jalannya suatu alur peristiwa berdasarkan fakta-fakta konkrit yang tersaji secara langsung, baik di lapangan maupun dalam situasi pembelajaran.

Berkenaan dengan konsep pengetahuan faktual tersebut, implementasinya pada aktivitas *majejahitan* dilakukan pada awal-awal pengenalan materi *majejahitan* kepada siswa. Pengenalan secara faktual mengenai *majejahitan* misalnya meliputi apa itu *majejahitan*, ragam nama dan bentuk *jejahitan*, dan tujuan *majejahitan*. Ini dilakukan pada semua kelas tanpa terkecuali. Terutama porsi yang terbanyak adalah pada kelas I dan II yang hanya sebatas pengenalan saja melalui menghafal nama dan bentuk hasil *jejahitan* dasar, justru merupakan tahapan yang paling penting sebelum bisa diberikan

praktik pada kelas berikutnya. Sedangkan untuk kelas III sampai dengan kelas VI, pengulangan atau *review* kembali pemahaman faktual wajib dilakukan sebelum mengimplementasikan aspek pengetahuan tahap berikutnya.

Pengetahuan yang ditanamkan pada level faktual masih terbatas pada penyebutan kembali, klasifikasi bentuk, serta hal-hal lainnya yang bersifat teknis. Keterlibatan siswa masih sebatas keterlibatan pasif, karena hanya terbatas pada apa yang dilihat, dijelaskan, dan dihafalkan. Dalam level pemahaman faktual, pertanyaan terbatas pada “apa” dan dijawab pada apa yang dilihat dan diingat secara faktual konkrit. Sambil bertanya, guru akan memperlihatkan beberapa contoh hasil *jejahitan* yang sudah jadi. Misalnya siswa dihadapkan pada contoh pertanyaan antara lain:

1. Bentuk apakah ini anak-anak?
2. Apa nama *jejahitan* ini anak-anak?
3. Apakah kalian pernah melihat orang tua atau keluarga melakukan *majejahitan*? Apa saja bahan dan alat yang digunakan?
4. Tahukah kalian tujuan umat Hindu melakukan *majejahitan*?

Setelah siswa mendapatkan penjelasan sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, maka guru akan memberikan *feedback* (umpan balik) untuk mengevaluasi pemahaman siswa antara lain:

1. Coba sebutkan apa saja nama-nama *jejahitan* yang tadi sudah Ibu Guru sebutkan!
2. Coba sebutkan *jejahitan* yang berbentuk segitiga tadi apa namanya!

3. Coba sebutkan apa saja nama-nama *jejahitan* yang berbentuk persegi dan lingkaran!
4. Sebutkan apa saja bahan-bahan untuk *majejahitan*!
5. Ada yang masih ingat untuk apa umat Hindu melakukan *Majejahitan*?

Beranjak dari tipikal pertanyaan-pertanyaan tersebut, implementasi pengetahuan faktual didominasi oleh materi-materi yang sifatnya hafalan. Menghafal merupakan penyebutan kembali dari apa yang diingat siswa tanpa melihat buku atau catatan. Menghafal berarti bisa menyebutkan kembali secara benar meskipun apa yang diingatnya belum tentu dipahami. Pengulangan materi dalam bentuk menghafal merupakan aktivitas behavioristik untuk menanamkan ingatan jangka panjang pada siswa. Mengulang dan menghafalkan materi sebagai cara paling awal untuk meletakkan dasar pengetahuan pada siswa juga ditegaskan dalam Rgveda VII. 103. 5 bahwa:

Saktasyeva vadati siksamanah.

Terjemahannya:

Seorang siswa wajib menghafalkan pelajarannya seperti diajarkan (diinstruksikan) oleh guru (Titib, 1996: 439).

Berkaitan dengan hal tersebut, penggambaran ketercapaian pemahaman siswa pada level pengetahuan faktual dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1.
Contoh Klasifikasi Pemahaman Faktual Siswa

No.	Kategori	Pemahaman Siswa
1	Nama-nama <i>jejahitan</i>	<i>Celemik, ceper, taledan, tamas.</i>
2	Bentuk-bentuk <i>jejahitan</i>	1) <i>Celemik</i> berbentuk segitiga 2) <i>Ceper</i> berbentuk persegi 3) <i>Taledan</i> berbentuk persegi panjang 4) <i>Tamas</i> berbentuk lingkaran
3	Alat dan bahan <i>majejahitan</i>	1) Pisau 2) <i>Busung</i> (daun kelapa yang masih muda) 3) <i>Semat</i>
4	Tujuan umat Hindu melakukan <i>Majejahitan</i>	Untuk persembahyangan atau upacara <i>yadnya</i>

(Sumber: Data dianalisis, 2023).

Berpedoman pada tabel 3.1 diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi aspek pengetahuan pada level faktual masih sebatas hal-hal yang bersifat paling mendasar. Dalam konteks ini, siswa hanya menghafal dari penjelasan dari gurunya dan menyebutkannya kembali secara berulang-ulang. Melalui implementasi pengetahuan dengan fakta-fakta yang dilihatnya, siswa dapat mengetahui dan menyebutkan kembali hal-hal dasar yang berkenaan dengan *majejahitan*.

Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual merupakan pengetahuan yang mencakup tentang kategori, klasifikasi dan hubungan antara dua atau lebih kategori atau klasifikasi pengetahuan tersistematisasi lebih kompleks dan tertata dibandingkan pengetahuan tingkat faktual. Pengetahuan konseptual merupakan pengetahuan yang meliputi skema, model,

mental, dan teori yang mempresentasikan pengetahuan manusia tentang bagaimana materi kajian ditata dan distrukturkan, bagaimana bagian-bagian informasi saling berkaitan secara sistematis, dan bagaimana bagian-bagian ini berfungsi bersama-sama (Gunawan & Palupi, 2016). Dalam hal ini, dimensi pengetahuan konseptual mulai memadukan antara fakta yang dilihat siswa dengan pengetahuan yang bersifat teoritis.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pelaksanaan aktivitas *majejahitan*, implementasi dari pengetahuan konseptual ini dilakukan mulai pada kelas II hingga kelas VI. Pada kelas II yang pelajaran *majejahitan*-nya belum diberikan praktik, guru mulai memadukan antara fakta konkrit dengan materi pelajaran teoritis dengan membawa bentuk *jejahitan* sebagai media belajar. Sedangkan bagi kelas III keatas, implementasi pengetahuan konseptual dilakukan saat praktik atau tutorial *majejahitan* dilakukan.

Implementasi dimensi konseptual paling sering dilakukan dengan guru mencoba memancing ingatan siswa dengan menunjukkan bentuk *jejahitan* dasar, misalnya *celemik* atau *ituk-ituk*, *tangkih*, *ceper*, dan *tamas*. Pertanyaan yang paling sering diajukan untuk mengawali adalah “pernahkan melihat bentuk *jejahitan* ini di rumah atau dimasa saja? Misalnya saat sembahyang sehari-hari atau saat *maturan* di pura? Pertanyaan tersebut merupakan stimulus yang memuat siswa mempersepsikan ingatannya dalam realita yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-harinya. Siswa yang berhasil mengingatnya dominan akan menjawab bahwa bentuk *jejahitan* tersebut pernah dilihatnya dalam *canang*, *segehan*, ataupun *banten* yang dipakai *maturan*.

Implementasi pengetahuan konseptual juga tercermin saat guru menjelaskan korelasi antara bentuk *jejahitan* dengan konsep Ketuhanan. Misalnya dengan membawa *celemik* atau *ituk-ituk* berbentuk segitiga, guru menjelaskan bahwa tiga sudut dalam *celemik* adalah tiga perlambang manifestasi utama dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Tiga manifestasi tersebut memiliki tugas atau peranan masing-masing yaitu Pencipta, Pemelihara, dan Pelebur. Bentuk tiga sudut tersebut juga melambangkan aksara suci masing-masing dari aspek kemahakuasaan Tuhan tersebut, yaitu aksara *Ang*, *Ung*, dan *Mang*.

Bentuk *ceper* yang konsep dasarnya adalah persegi dengan empat sudut dijelaskan sebagai simbol kekuatan *Panca Dewata*. *Panca Dewata* tersebut adalah kelompok lima dewa yang terdiri dari:

1. Dewa Wisnu yang berkedudukan di arah utara,
2. Dewa Iswara berkedudukan di arah timur,
3. Dewa Brahma berkedudukan di arah selatan,
4. Dewa Mahadewa berkedudukan di arah barat, dan
5. Dewa Siwa berkedudukan di tengah.

Lebih lanjut dijelaskan pula bentuk *tamas* yang berupa lingkaran direlevansikan dengan konsep *Dewata Nawa Sanga*. *Dewata Nawa Sanga* merupakan pengembangan lebih kompleks dari konsep *Panca Dewata* karena merupakan kelompok sembilan dewa yang menduduki penjuru arah mata angin (Linggih & Muka, 2021). Kelompok sembilan dewa itu antara lain:

1. Dewa Wisnu yang berkedudukan di arah utara,
2. Dewa Sambhu berkedudukan di arah timur laut,
3. Dewa Iswara berkedudukan di arah timur,

4. Dewa Maheswara berkedudukan di arah tenggara,
5. Dewa Brahma berkedudukan di arah selatan,
6. Dewa Rudra berkedudukan di arah barat daya,
7. Dewa Mahadewa berkedudukan di arah barat,
8. Dewa Sangkara berkedudukan di arah barat laut, dan
9. Dewa Siwa berkedudukan di tengah.

Penjelasan mengenai konsep *Panca Dewata* ataupun *Dewata Nawa Sanga* dalam aktivitas *majejahitan* dilakukan sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Jerald (Transinata, 2017) mendefinisikan kurikulum tersembunyi sebagai kurikulum implisit yang mengekspresikan dan mewakili sikap, pengetahuan, dan perilaku, dan disampaikan atau dikomunikasikan tanpa niat sadar. Materi dalam kurikulum tersembunyi disampaikan langsung melalui kata-kata dan tindakan yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. *Hidden curriculum* mempunyai makna sebagai berbagai hal yang dilaksanakan tanpa perencanaan yang bisa digunakan guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Destriani et al., 2022).

Kurikulum tersembunyi digunakan karena dalam kurikulum utama mata pelajaran agama Hindu di tingkat SD saat ini tidak ada muatan materi mengenai *Panca Dewata* dan *Dewata Nawa Sanga*. Namun dalam praktik *majejahitan*, penyampaian materi *Panca Dewata* dan *Dewata Nawa Sanga* menjadi relevan karena dapat dijelaskan sambil tutorial dilakukan. Pada momentum inilah pengetahuan yang bersifat konseptual sesungguhnya diimplementasikan pada para siswa agar memahami secara komprehensif fungsi dan makna dalam bentuk-bentuk *jejahitan* yang dibuat. Terkait dengan hal tersebut, model

pengetahuan konseptual yang diimplementasikan pada siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2.
Contoh Klasifikasi dan Alur Pemahaman Konseptual Siswa

No.	Nama <i>Jejahitan</i>	Bentuk	Fungsi	Makna
1	<i>Celemik/Ituk-ituk</i>	Segitiga	1) <i>Canang</i> 2) <i>Alas Rerasmen</i> 3) <i>Segehan</i>	Simbol <i>Tri Murti</i> dan Simbol Aksara “ <i>Ang</i> ”, “ <i>Ung</i> ” dan “ <i>Mang</i> ”
2	<i>Ceper</i>	Persegi	1) <i>Canang</i> 2) <i>Segehan</i>	Simbol <i>Panca Dewata</i>
4	<i>Tamas</i>	Lingkaran	1) <i>Canang Raka</i> 2) <i>Banten Rerahinan</i>	Simbol <i>Dewata Nawa Sanga</i>

(Sumber: Data dianalisis, 2023).

Berkaitan dengan tabel tersebut, implementasi pengetahuan konseptual masih sebatas pengkategorian antara fakta dengan bentuk dan fungsi serta makna-makna dasar yang terkandung didalamnya. Meskipun demikian, proses ini telah mengarah pada proses generalisasi menuju satu kesatuan pemahaman *majejahitan* antara fakta dan orientasi makna atau nilai. Dalam konstruksi pengetahuan yang utuh, prinsip dan generalisasi diawali dari pembentukan klasifikasi dan kategori. Prinsip dan generalisasi mencakup beberapa fakta dan peristiwa yang spesifik, mendeskripsi proses dan interelasi antara detail-detail fakta dan peristiwa, serta menggambarkan proses dan interelasi diantara klasifikasi dan kategori (Gunawan & Palupi, 2016).

Beranjak dari pemahaman tersebut, implementasi pengetahuan konseptual dalam aktivitas *majejahitan* dilakukan dengan mengkorelasikan antara bentuk-bentuk *jejahitan* yang dapat diamati secara konkrit dengan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari dan dasar-dasar maknanya. Melalui praktik secara langsung cukup memudahkan guru dalam menyelipkan muatan-muatan materi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan bentuk *jejahitan* tersebut. Dengan demikian, diharapkan generalisasi pengetahuan mulai terkonstruksi dan menjadi suatu pemahaman yang utuh dalam diri siswa.

Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural mencakup pemahaman mengenai bagaimana mengerjakan sesuatu, atau pengetahuan yang diperoleh melalui keterlibatan dalam mengerjakan sesuatu. Pengetahuan dalam dimensi prosedural juga mencakup segala hal tentang langkah-langkah atau tahapan yang harus diikuti dalam mengerjakan hal tertentu (Widodo, 2005). Implementasi pengetahuan prosedural tidak hanya sebatas mengarahkan siswa untuk menjabarkan fakta-fakta di lapangan, beserta maksud dan tujuannya secara konseptual, namun juga mampu memahami syarat-syarat ketercapaian dari *project* yang dikerjakan untuk mendapat luaran produk yang dihasilkan.

Berkaitan dengan konsep tersebut, implementasi pengetahuan prosedural dalam kegiatan *majejahitan* tidak sebatas mencakup pemahaman mengenai bentuk-bentuk *jejahitan*, fungsinya dalam sarana upacara sehari-hari, beserta maknanya, melainkan prosedur menghasilkannya secara lebih kompleks. Dalam implementasi dimensi pengetahuan prosedural, syarat-syarat ketercapaian untuk

menghasilkan produk *jejahitan* juga merupakan salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan dalam mencapai tujuan konseptual secara efektif. Terlebih *majejahitan* adalah kegiatan yang memiliki esensi sakral dan dikerjakan secara bersama-sama dalam kelompok. Dengan kata lain, guru wajib mengkondisikan lingkungan belajar. Beranjak dari hal tersebut, maka ada tiga hal pokok yang menjadi syarat utama yang harus dipahami dalam menghasilkan produk *jejahitan* yang bagus, yaitu syarat keterampilan, syarat sikap kooperatif, dan syarat kesucian. Ketiga syarat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Syarat Keterampilan

Keterampilan merupakan kecakapan yang merupakan aplikasi pengetahuan dalam kaitannya dengan gerak fisik, dimana kerja otak dan kerja otot menjadi satu kesatuan yang terkoordinasi secara sistematis (Dakir, 2004). Keterampilan juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari sesuatu yang telah dipelajari (Daryanto & Sujendro, 2014). Individu yang dapat dikatakan sebagai pribadi yang terampil adalah jika telah memiliki kecepatan dan tanggap serta cekatan dalam menyelesaikan tugas ataupun memecahkan masalah.

Pembelajaran *majejahitan* yang diimplementasikan di sekolah menuntut syarat keterampilan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Siswa dituntut untuk tanggap dalam mengimitasi apa yang telah ditutorialkan oleh guru, lalu belajar mengatur ritme kecepatannya mengolah bahan dan alat *majejahitan*. Dalam hal ini, apa yang telah dilihat oleh siswa

melalui tutorial akan dipersepsikan kembali oleh otak dan dikoordinasikan dalam gerak otot secara bertahap. Terdapat dua jenis keterampilan yang dilatih dalam hal ini, yaitu keterampilan visual-spasial dan keterampilan kinestetik.

Keterampilan visual-spasial merupakan kemampuan siswa dalam menangkap dunia atau ruang spasial secara akurat dan melakukan perubahan-perubahan terhadap persepsi tersebut. Kemampuan ini mencakup kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, wujud, ruang dan hubungan yang ada pada unsur-unsur tersebut (Rohman, 2013). Pada intinya, keterampilan visual-spasial merupakan kecakapan dalam menangkap dan mengolah persepsi untuk menciptakan wujud karya yang bersifat konkrit, dapat diamati, disentuh, serta difoto.

Pengimplementasian keterampilan visual-spasial dilakukan dalam hal kepekaan untuk memperkirakan secara akurat potongan-potongan *busung* yang akan dibentuk, baik dari segi panjang dan ukurannya. Hal ini penting karena dalam *majejahitan* tidak mempergunakan penggaris, sehingga dalam mengukur panjangnya busung murni mengandalkan kepekaan. Dengan demikian, bentuk jejahitan yang dihasilkan akan rapi, simetris, dan memiliki akurasi serta presisi yang baik. Adapun proses dan hasil latihan keterampilan visual-spasial dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.1.
Hasil Latihan Keterampilan Visual-Spasial



(Sumber: Dok. Rahayu, 2022).

Selain visual-spasial, keterampilan yang dilatih sebagai syarat pencapaian pengetahuan prosedural adalah keterampilan kinestetik. Keterampilan kinestetik merupakan kemampuan individu dalam menggunakan fisiknya yang mencakup koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan (Rohman, 2013). Keterampilan kinestetik penekanannya terletak pada melatih gerak jasmaniah dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memecahkan masalah-masalah belajar.

Implementasinya dalam kegiatan *majejahitan* terletak pada koordinasi gerak dan kecepatan. Pada awal-awal belajar *majejahitan*, para siswa pasti agak lambat dalam mengerjakan tugas-tugasnya, karena antara otak yang mempersepsikan

dengan gerakannya masih belum terkoneksi dengan baik. Gurulah harus bersabar membimbing gerakannya dengan memegang tangan siswanya lalu dicontohkan dan dilepas lagi. Apabila masih kaku dibimbing lagi. Lama-kelamaan gerakannya menjadi lebih lentur dan kecepatannya juga mengalami kemajuan hingga terbiasa. Dalam hal ini, pola gerakan terbimbing yang diterapkan dalam melatih siswa disesuaikan dengan tingkat kemahiran yang sudah dicapainya. Semakin terampil siswanya, maka bimbingan sedikit demi sedikit dikurangi.

Selain membutuhkan bimbingan dari guru, juga membutuhkan bantuan dari siswa lainnya yang lebih menguasai. Dalam hal ini, keterampilan kinestetik yang telah dikuasai siswa dapat ditularkan kepada siswa lainnya yang masih membutuhkan bimbingan. Gambaran para siswa dalam melatih keterampilan kinestetiknya dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 3.2.
Para Siswa Melatih Keterampilan Kinestetik



(Sumber: Dok. Rahayu, 2022).

Melalui gambar tersebut, dapat dianalisis bahwa para siswa dalam melatih ketangkasan kinestetik berpedoman pada apa yang dicontohkan pada gurunya. Guru wajib memberikan contoh berulang-ulang dan menuntun siswa untuk menjadi terampil. Sehubungan dengan hal tersebut, *mantram* Rgveda VIII. 42. 3 menyatakan bahwa:

Imam dhiyam siksamanasya deva

Kratum daksam varuna samsisadhi

Terjemahannya:

Majukan intelek para siswa dengan menanamkan pengetahuan dan ketangkasan kepada mereka (Titib, 1996: 430).

Pemahaman *mantram* tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan kinestetik merupakan bagian dari proses pembentukan kecakapan intelektual. Peran guru dan siswa yang lebih terampil dalam membina siswa yang masih membutuhkan bimbingan menurut Santrock (1996) disebut dengan *scaffolding*, yaitu penyesuaian level bimbingan disepanjang jalannya sesi pembelajaran. *Scaffolding* merupakan teknik yang memanfaatkan guru dan siswa yang lebih pandai dalam mengasistensi bimbingan pada siswa yang kurang pandai. Setelah kompetensi meningkat, bimbingan sedikit demi sedikit dikurangi. Dalam konteks *majejahitan*, kerjasama kelompok untuk saling menguatkan peran satu sama lain terlihat jelas, sehingga produk *jejahitan* tersebut dapat dihasilkan dengan baik. Tidak bisa seorang siswa hanya pintar bagi dirinya sendiri saja. Hal ini pula

yang sekaligus menjadi syarat prosedural yang kedua, yaitu syarat sikap kooperatif.

2. Syarat Sikap Kooperatif

Sikap kooperatif adalah sikap mau bekerjasama antarindividu dalam kelompok sebagai satu kesatuan. Sikap kooperatif sebagaimana dinyatakan Murda (dalam Jayendra, 2018b) didasari oleh falsafah bahwa hakikat manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan suatu fitrah bagi manusia untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupannya, karena manusia pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri.

Penanaman sikap kooperatif dalam pembelajaran lazim diistilahkan dengan *cooperative learning*. *Cooperative learning* merupakan salah satu strategi belajar, dimana siswa akan mendiskusikan dengan siswa lainnya berkenaan dengan masalah belajar yang. Menurut Piaget dan Vygotsky (dalam Baharuddin & Wahyuni, 2010), belajar kooperatif berpangkal pada lingkungan sosial belajar dan menjadikan kelompok belajar sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan, mengeksplorasi pengetahuan, serta menguji pengetahuan yang dimiliki.

Terkait dengan kegiatan *majejahitan* sebagai pembelajaran berbasis etnopedagogi, pembentukan kelompok merupakan syarat utama. Tidak saja untuk memudahkan memberikan tutorial bagi guru, namun juga dimaksudkan agar siswa mampu menjalin kerjasama dalam kelompoknya. Gambaran adanya kerjasama ini dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.3
Siswa Bekerjasama Dalam Kelompok



(Sumber: Dok. Rahayu, 2022).

Berdasarkan gambar tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa siswa yang tingkat penguasaannya dipandang lebih baik diharapkan untuk membantu dalam memecahkan kesulitan dari siswa lainnya. Selain membantu kesulitan belajar, adakalanya dalam kelompok tersebut juga membagi tugas, seperti tugas memotong *busung*, membentuk pola, dan menjahitkan *semat*. Dalam menjalankan kesatuan kelompok, siswa wajib saling berinteraksi, dan bahu-membahu dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.

Adanya sikap kooperatif atau kerjasama sangat penting ditekankan pada siswa. Rohman (2013) menyatakan bahwa penekanan sikap kooperatif adalah ketergantungan positif antarindividu, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi yang intensif, dan evaluasi proses kelompok. Melalui

implementasi sikap kooperatif, para siswa diharapkan menyadari bahwa semua orang memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sebagai satu kesatuan. Kesulitan yang dialami merupakan kesulitan bersama yang patut diupayakan pemecahannya secara bersama-sama pula melalui saling membantu satu sama lain.

3. Syarat Kesucian

Syarat kesucian merupakan syarat yang mewajibkan siswa untuk senantiasa menjaga kualitas spiritualnya baik secara lahir maupun batin. Dalam majejahitan sebagai aktivitas yang memiliki nilai kesakralan, kesucian merupakan prasyarat yang juga harus terpenuhi. Kesucian dalam konteks ini digolongkan dalam dua kategori, yaitu kesucian perilaku dan kesucian diri.

Menjaga kesucian perilaku dilakukan dengan memberikan pemahaman pada siswa bahwa *majejahitan* wajib dilakukan dengan pikiran yang baik dan hati yang tulus ikhlas. Tidak dibenarkan mengeluarkan kata-kata kotor atau yang tidak patut diucapkan. Terlebih *majejahitan* sendiri memiliki nilai kesakralan, karena hasilnya akan dipergunakan untuk persembahyangan. Pada intinya, etika berpikir, berkata, dan berbuat harus diupayakan agar mendapat hasil dan kualitas yang diinginkan.

Selain menjaga etika tingkah laku, yang harus diperhatikan juga adalah faktor ke-*cuntaka*-an siswa. *Cuntaka* merupakan kondisi atau keadaan yang tidak suci dalam agama Hindu (Sarjana, 2019). Umumnya dua hal yang menyebabkan kondisi tidak suci adalah kondisi menstruasi (pada siswa perempuan), dan juga faktor

adanya kematian pada keluarga siswa yang bersangkutan. Siswa yang mengalami kondisi *cuntaka* masih diperbolehkan mengikuti kegiatan *majejahitan*, kecuali bentuk aktivitas yang tidak diperkenankan untuk mengikutinya adalah *majejahitan* yang dilakukan menjelang *piodalan* di sekolah. Hal ini disebabkan karena *jejahitan* yang dihasilkan akan langsung dipergunakan untuk upacara. Sedangkan pada bentuk kegiatan selain menjelang *piodalan*, pemahaman mengenai kondisi *cuntaka* hanya disampaikan saja oleh guru.

Faktor kesucian merupakan syarat yang fundamental, karena *majejahitan* merupakan sebuah aktivitas yang sakral. Melatih pikiran, perkataan, dan perbuatan, serta senantiasa mengupayakan kesucian dalam aktivitasnya merupakan suatu hal konsep yang relevan dalam Veda. Hal ini dinyatakan dalam Yajurveda XIX.30 sebagai berikut.

*Pratena diksam apnoti
diksaya apnoti daksinam
daksina sraddham apnoti
sraddhaya satyam apyate.*

Terjemahannya:

Melalui pengabdian kita memperoleh kesucian, dengan kesucian kita mendapat kemuliaan. Dengan kemuliaan kita mendapat kehormatan, dan dengan kehormatan kita peroleh kebenaran (Titib, 1996).

Pemahaman *mantram* tersebut mengisyaratkan bahwa syarat kesucian juga tidak hanya meliputi kesucian lahir, namun juga

kesucian batin. *Majejahitan* adalah bentuk *yadnya* yang suci dan terwujud sebagai bentuk aktivitas pengabdian yang mulia. Oleh sebab itu, para siswa diberikan arahan untuk tidak boleh berkata-kata yang tidak patut, tidak boleh mengeluh, dan senantiasa fokus sebagai bentuk pengendalian diri dalam rangka melatih kesucian batinnya.

Berdasarkan beberapa persyaratan tersebut, dapat dikatakan bahwa *majejahitan* memiliki prosedural yang sangat kompleks dalam menghasilkan luaran produk yang berkualitas. Dalam hal ini, syarat pencapaian menyangkut dualitas aspek yaitu *sekala* dan *niskala*. Secara lebih terperinci, contoh alur pengimplementasian pengetahuan prosedural dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3.
Contoh Alur Ketercapaian Tujuan *Majejahitan* Secara Prosedural

No.	Tahapan <i>Majejahitan</i>	Tujuan yang Ingin Dicapai	Syarat Ketercapaian	Pengkondisian Lingkungan Belajar
1	Persiapan alat dan bahan	Menghasilkan beberapa bentuk <i>jejahitan</i>	Tersedianya bahan dan peralatan	Siswa diberikan pemahaman alat dan bahan yang wajib dibawa dan yang sudah disediakan sekolah
2	Pelaksanaan <i>majejahitan</i>	1) Menghasilkan <i>jejahitan</i> untuk sarana persembahyangan 2) Memahami <i>majejahitan</i> sebagai aktivitas yang sakral 3) Memahami makna <i>jejahitan</i> sebagai simbol-simbol suci.	1) Siswa terampil mengolah bahan dan mempergunakan alat 2) Ketertiban siswa. 3) Siswa mampu bekerjasama dalam kelompok 4) Kesucian lahir dan batin	1) Guru memberi instruksi siswa menjaga pikiran, perkataan, dan perbuatan 2) Guru memberikan pemahaman mengenai kondisi <i>cuntaka</i> 3) Guru memberikan tutorial 4) Guru mengarahkan siswa untuk bekerjasama 5) Guru melakukan pengawasan dalam proses belajar.

(Sumber: Data dianalisis, 2023).

Beranjak dari tabel di atas, pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan untuk mendesain dan mengeksekusi jalannya kegiatan *majejahitan*. Guru dituntut untuk terampil dalam mengorganisir, menganalisa, mendesain, serta menciptakan pengkondisian lingkungan belajar untuk terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Melalui implementasi pengetahuan prosedural, aspek keterampilan, logika dan keyakinan telah mulai digeneralisasi dan disintesis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Jayendra, 2018a). Dalam hal ini tidak hanya sebatas terampil *majejahitan* semata, namun juga memahami bahwa dalam *majejahitan* ada syarat menjaga perilaku pikiran, perkataan, dan perbuatan, syarat kesucian lahir dan batin, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan pemahaman makna *majejahitan* sebagai aktivitas yang sakral. Dengan demikian, diharapkan para siswa mampu memahami secara utuh dan mendalam akan hakikat dan makna yang dipelajari dalam aktivitas *majejahitan*.

Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan level abstraksi tinggi, dimana kemampuan kognitif telah mampu melakukan generalisasi dari setiap informasi dan pengalaman belajar yang diperoleh. Flavel (dalam Jayendra, 2018a) menyatakan bahwa kemampuan metakognitif merupakan kesadaran individu mengenai bagaimana ia belajar, kemampuan untuk menilai tingkat kesulitan suatu masalah, kemampuan untuk menilai tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan, dan kemampuan menilai kemajuan belajar dirinya sendiri. Secara lebih terperinci, Krathwohl (Febrina & Mukhidin, 2019) menyatakan bahwa pengetahuan metakognitif terdiri dari tiga

aspek, yaitu; (1) pengetahuan mengenai strategi (*strategic knowledge*), (2) pengetahuan mengenai tugas-tugas kognitif, termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional (*knowledge about cognitive task*), dan (3) pengetahuan mengenai kemampuan diri sendiri, kelemahannya dan kesadaran atas level pengetahuannya sendiri (*self-knowledge*). Dengan kata lain, ciri khas dari metakognitif adalah generalisasi dari seluruh pengetahuan dan pengalaman belajar yang diterima siswa dari level faktual, konseptual, dan prosedural yang telah menjadi satu kesatuan utuh dan mempengaruhi siswa bagaimana berpikir, berkata, dan bertindak dengan menyesuaikan situasi dan kondisi lingkungan dimana dirinya berada.

Terkait konteks pembelajaran agama Hindu, level pengetahuan metakognitif meliputi kesadaran akan bagaimana belajar untuk memahami apa yang diyakini, memahami hakikat diri, baik personal individu, sosial, dan sebagai bagian dari komponen alam semesta, dan bertindak dengan pertimbangan dari berbagai aspek dan informasi, terutama aspek rasionalitas dan spiritualitas yang tergeneralisasi menjadi sebuah pemahaman yang utuh. Metakognitif juga dapat diartikan berpadunya antara logika dengan keyakinan yang bersifat abstrak (Jayendra, 2018a). Metakognitif dalam konteks pembelajaran agama Hindu mempengaruhi bagaimana siswa berperilaku dan berkeyakinan. Dapat dikatakan bahwa metakognitif merupakan hasil dari konstruksi segala aspek pengetahuan, termasuk aspek spiritualitas yang berpadu menjadi kesatuan karakter peserta didik.

Terkait dengan konsep tersebut, implementasi pengetahuan dalam dimensi metakognitif melalui aktivitas *majejahitan* ditanamkan oleh guru pada siswa mengenai bagaimana manfaat kedepannya dari

majejahitan. Terutama bagi kelas tinggi seperti kelas V dan kelas VI, sambil melakukan tutorial, siswa diajak untuk mempersepsikan dirinya dalam kegiatan serupa, baik di keluarga ataupun di lingkungan masyarakat. Guru memberikan motivasi pada siswa bahwa apa yang dilakukan pada hari ini akan bermanfaat saat terjun ke masyarakat dan siswa tersebut pasti bisa melakukan tugas-tugas bermasyarakat. Selain itu, *majejahitan* adalah aktivitas *bhakti* atau pelayanan yang tulus ikhlas kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Oleh sebab itu, etika juga harus dijaga agar hasil *jejahitan* yang diperoleh juga mencerminkan keikhlasan dalam ber-*yadnya*. Hal ini karena sasaran dari pengimplementasian pengetahuan metakognitif adalah pemahaman akan “*learning to live together*”, yaitu sejauh mana dan seperti apa ilmu yang dipelajarinya akan berguna di masyarakat kelak.

Beranjak pada tujuan tersebut, maka siswa didorong untuk menemukan kesulitan-kesulitan yang dialaminya sekaligus membantu pemecahan masalah dalam tugas-tugas yang diberikan. Suherman (2001) menyatakan bahwa perkembangan metakognitif diimplementasikan melalui cara dimana siswa dituntut mengobservasi apa yang diketahui dan dikerjakannya, lalu merefleksi apa yang diobservasi. Dalam hal ini, inisiatif, kesadaran diri, dan motivasi internal merupakan faktor penentu yang dominan dalam pencapaian pengetahuan level ini. Hal ini bertujuan agar dalam mengaplikasikan kemampuannya di masyarakat, siswa dapat menyesuaikan tugas-tugas apa saja yang dapat dibantu dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan yang dimilikinya, serta memiliki inisiatif untuk meminta petunjuk jika menemui kesulitan kepada orang yang lebih mampu. Siswa juga mampu mengevaluasi

dirinya sendiri dan hasil dari pekerjaannya dalam berbagai perspektif. Generalisasi dari pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan pengalaman-pengalaman yang diterimanya inilah yang diharapkan akan membuat pribadi siswa menjadi lebih bijak, cerdas, dan berkarakter.

Berdasarkan implementasi aspek-aspek pengetahuan tersebut, terlihat jelas tahapan-tahapan dalam konstruksi karakter dan kepribadian siswa melalui kegiatan *majejahitan*. *Majejahitan* sebagai pembelajaran berbasis etnopedagogi sangat relevan dengan pemikiran Konstruktivisme Vygotsky yang menyatakan bahwa aspek sosio-kultural merupakan faktor utama dalam membentuk perkembangan kognitif individu. Manusia sebagai individu dipastikan mewarisi pengalaman sosial dan historis yang turut berperan dalam pembentukan kecakapan dan kepribadiannya. Penemuan (*discovery*) dalam proses pembelajaran akan lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang (Utami, 2016).

Implementasi aspek-aspek pengetahuan dalam *majejahitan* disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa selaku peserta didik. Selain itu, tiap-tiap level pengetahuan memiliki orientasi pembelajaran yang berbeda sebagaimana dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3.4
Implementasi Aspek Pengetahuan dan Orientasinya

No.	Level Pengetahuan	Indikator	Orientasi
1	Faktual	Mengetahui dan mampu menyebutkan kembali	Tahu dan hapal bentuk dan alat <i>majejahitan</i>
2	Konseptual	Mampu mengklasifikasi dan memaknai	Mengetahui dan memahami serta mengkorelasikan bentuk, fungsi, dan makna <i>majejahitan</i> .
3	Prosedural	Mampu mengkondisikan dan menghasilkan	Terampil, cerdas, dan berdedikasi
4	Metakognitif	Mampu mengevaluasi kembali	Mampu menyesuaikan dan mengaplikasikan di masyarakat

(Sumber: Data dianalisis, 2023).

Berdasarkan tabel tersebut konstruksi aspek-aspek pengetahuan dalam *majejahitan* pada hakikatnya melatih siswa tidak hanya sebatas bertujuan agar siswa tahu dan memaknai secara teoritis, namun orientasi sesungguhnya adalah mampu mengaplikasikan ilmunya di masyarakat.

Kemuliaan aspek pengetahuan yang dilembagakan melalui sistem tradisi pada dasarnya merupakan warisan leluhur untuk membentuk generasi penerusnya menjadi insan yang berguna. Mengadaptasikan tradisi dalam pembelajaran untuk menanamkan berbagai aspek pengetahuan juga merupakan metode yang dianjurkan dalam Rgveda X. 53. 6 yang menyatakan bahwa:

Jyotismatah patho rakṣa
dhiya kṛtan.

Terjemahannya:

Semoga engkau melindungi tradisi-tradisi mulia yang didirikan (dilembagakan) oleh para leluhur (Titib, 1996).

Melalui *mantram* tersebut, dapat ditegaskan bahwa ajaran agama Hindu mengakui kedudukan berbagai macam kearifan lokal, sehingga wajib dilestarikan mengingat urgensinya sangat penting dalam mengkonstruksi karakter manusia. Dalam hal ini, *majejahitan* sebagai salah satu kearifan lokal merupakan suatu konstruksi sistem pembelajaran yang diadaptasikan dari aspek sosial budaya di masyarakat untuk membentuk karakter individu agar kelak bisa berguna dalam sistem kemasyarakatan itu sendiri. Dengan demikian diadaptasikannya tradisi *majejahitan* sebagai bagian dari sistem pembelajaran berbasis etnopedagogi merupakan langkah yang strategis dan sinergis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik selaras dengan kehidupan religi dan sosio-kultural masyarakatnya.

BAB IV

NILAI-NILAI ETNOPEDAGOGI DALAM PRAKTIK MAJEJAHITAN

Suatu aktivitas pelaksanaan tradisi keagamaan atau kearifan lokal dapat dipastikan memiliki nilai-nilai (*values*) yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, peserta didik selaku generasi muda tidak hanya sebatas mewarisi sebuah tradisi dalam hal berkegiatan atau prosesi ritual semata, namun yang terpenting adalah mewarisi seperangkat sistem nilai yang terkandung di dalamnya. Keterlibatan setiap individu dalam bertradisi atau berkearifan lokal pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk mentransfer nilai-nilai (*transfer of values*) dalam rangka pembentukan karakter. Apabila suatu kearifan lokal diadaptasikan dalam sistem pembelajaran, peluang untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan menjadi lebih mudah.

Berdasarkan pemikiran tersebut, tradisi *majejahitan* yang pada dasarnya merupakan kearifan lokal memiliki seperangkat nilai-nilai yang hendak dieksplorasi melalui pembelajaran di sekolah. Tidak hanya para siswa, guru juga dituntut untuk mampu mengeksplorasi sekaligus melakukan sistematisasi nilai-nilai tersebut agar dapat digunakan untuk menggeneralisasi berbagai sudut pandang keilmuan menjadi satu kesatuan karakter yang utuh pada diri siswa. Berbagai nilai yang terdapat dalam kegiatan *majejahitan* apabila dikaji dalam

perspektif etnopedagogi pada dasarnya merupakan himpunan berbagai perspektif keilmuan yang sangat kompleks. Dalam hal ini, guru agama Hindu sebagai figur utama yang mentransfer nilai wajib memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam mengadaptasi berbagai sudut pandang keilmuan dalam membuat penafsiran serta mensistematisasi nilai.

Kompleksitas berbagai perspektif keilmuan dan sistematisasi nilai ini dalam satu kesatuan konstruksi pembelajaran disebut dengan istilah tematik. Pelaksanaan *majejahitan* sesungguhnya jika dilihat dari sudut pandang tematik sangat bagus. Banyak sudut pandang keilmuan yang bisa dieksplorasi menjadi nilai-nilai tersendiri yang dapat dikorelasikan dengan mata pelajaran selain agama oleh siswa yang bersangkutan. Jadi sesungguhnya *majejahitan* bisa dikatakan memiliki nilai-nilai yang sifatnya tematik integratif. Ini merupakan salah satu keunggulan dari belajar etnopedagogi, semua perspektif keilmuan tersistematisasi dengan baik.

Sejalan dengan hal tersebut, gagasan Herbert Blumer melalui Teori Interaksionisme Simbolik menyatakan bahwa tidak sempurna mengkaji realitas sosial dengan berhenti pada simbol. Justru yang tidak dapat diabaikan bagaimana setelah mengetahui simbol juga memahami makna-makna (*meaning*) dibalikinya. Akan menjadi semakin jelas dan kompleks apabila bisa mengeksplorasi dan menggambarkan pergerakan dari makna-makna yang dimilikinya (Susilo, 2008). Blumer juga menyatakan bahwa manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi (Ritzer & Goodman, 2007). Dalam proses sistematisasi nilai, guru akan

merelevansikan apa yang dapat diekplorasi dalam *majejahitan* dengan berbagai sudut pandang keilmuan. Dengan kata lain, *majejahitan* dapat dikatakan merupakan satu konstruksi keilmuan yang memiliki nilai-nilai etnopedagogi yang bersifat tematik integratif. Adapun nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung dalam pelaksanaan *majejahitan*, khususnya pada tingkat Sekolah Dasar dapat diuraikan sebagai berikut.

Nilai Saintifik

Nilai saintifik merupakan nilai-nilai yang bersifat ilmiah, baik yang terdapat pada sebuah konsep atau aktivitas. Nilai saintifik dalam pembelajaran membuat siswa dapat memecahkan suatu permasalahan berdasarkan penalaran ilmiah, logis dan analitis (Wulandari et al., 2020). Penalaran saintifik atau ilmiah merujuk pada kemampuan menginvestigasi fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengevaluasi serta memadukan dengan pengetahuan yang didapat sebelumnya (Dagan, 2020). Nilai saintifik bersumber pada pendekatan sains dan logika yang merupakan ciri khas dari ilmu pasti seperti matematika.

Implementasi tradisi *majejahitan* sebagai pembelajaran berbasis etnopedagogi sangat berkontribusi besar dalam membantu memperkuat pemahaman siswa terkait dengan nilai yang bersifat saintifik. Misalnya jika direlevansikan dengan ilmu matematika, maka dapat dieksplorasi melalui bentuk-bentuk dasar *jejahitan* yang diajarkan. Misalnya bentuk segitiga pada *celemik* atau *ituk-ituk*, bentuk persegi pada *ceper*, persegi panjang pada *taledan*, dan bentuk lingkaran pada *tamas*. Hal ini sangat membantu siswa untuk memahami dan mempersepsikan bentuk bangun datar dalam

pelajaran matematika melalui contoh yang lebih konkrit. Tidak hanya sebatas mengidentifikasi bentuk, siswa juga dapat mempersepsikan mengenai simetri pada masing-masing bentuk. Misalnya berapa jumlah simetri lipat dan simetri putar pada masing-masing bentuk. Contoh identifikasi nilai saintifik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1.
Identifikasi Nilai Saintifik Pada Bentuk *Jejahitan*

No.	<i>Jejahitan</i>	Nama	Bentuk Bangun Datar	Jumlah Simetri Lipat	Jumlah Simetri Putar
1		<i>Celemik / ituk-ituk</i>	Segitiga sama sisi	3	3
2		<i>Ceper</i>	Persegi	4	4
3		<i>Taledan</i>	Persegi panjang	2	2

4		<i>Tamas</i>	Lingkaran	Tidak terhingga	Tidak terhingga
---	---	--------------	-----------	-----------------	-----------------

(Sumber: Data dianalisis, 2023).

Berdasarkan penggambaran pada tabel tersebut, dapat di simpulkan bahwa bentuk-bentuk *jejahitan* dapat dipergunakan untuk alat peraga dalam pelajaran yang memiliki karakteristik saintifik seperti matematika. Eksplorasi nilai saintifik memiliki fungsi yang sangat strategis dalam membantu siswa menalar, mengkorelasikan, serta mempersepsikan suatu konsep secara konkrit dan ilmiah. Urgensi dari eksplorasi nilai saintifik dalam pembelajaran juga menjadi hal yang ditekankan ajaran Hindu. Dalam kitab suci Veda dinyatakan bahwa:

*Chatur-bhrstim, satabhrstim,
sahasra-bhrstih, trir-asrih,
chatur-asrih.* (Rgveda X. 58. 3, Rgveda I. 80. 12, Rgveda I. 52).

Terjemahannya:

Jenis-jenis sudut yang berbeda-beda, disebutkan satu persatu. Sebagai contoh: yang memiliki empat sudut, yang memiliki seratus sudut, seribu sudut (tak berhingga), segitiga, segi empat (Titib, 1996).

Pemahaman mantram tersebut menegaskan bahwa pemahaman akan nilai saintifik juga penting dalam memahami realitas dunia melalui perantara sebuah simbol. Melalui nilai saintifik, siswa dapat

memaknai aktivitas *majejahitan* tidak hanya sebatas kegiatan yang bersifat religi, namun juga ilmiah dan logis, serta analitis.

Nilai Religius

Nilai religius merupakan suatu konsepsi baik secara tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama dan mempengaruhi perilaku individu yang menganut agama tersebut. Nilai religius memiliki sifat hakiki dan datang dari Tuhan, serta kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut (Rifa'i, 2016). Nilai religius adalah suatu esensi filosofis yang bersumber dari aspek spiritualitas dalam agama.

Terkait dengan konsepsi tersebut, kegiatan *majejahitan* juga tidak bisa dilepaskan dari esensi tranfer nilai religiusitas Hindu kepada para siswa. Nilai-nilai religiusitas tersebut sangat relevan dengan hakikat konsep Ketuhanan dalam Hindu yang diajarkan pada materi-materi sebelumnya secara teoritis. Ada dua hal penting yang diekplorasi berkenaan dengan nilai religius dalam *majejahitan*. Pertama, guru mengkorelasikan antara bentuk-bentuk *jejahitan* dengan konsep manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Kedua, guru mengkorelasikan fungsi *jejahitan* dengan konsep rajin ber-*yadnya* sebagai persembahan tulus ikhlas kepada Beliau.

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya terkait dengan pengetahuan konseptual, maka esensi nilai religius yang disampaikan berpusat pada sifat *Ida Sang Hyang Widhi* yang pada hakikatnya merupakan realitas yang tunggal. Dalam pemikiran sederhana anak-anak tingkat Sekolah Dasar, masih banyak yang belum paham seutuhnya antara konsep *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan dewa-dewa yang merupakan manifestasi Beliau. Terlebih pemahaman membutuhkan penalaran abstrak ini disampaikan dalam tataran anak

usia SD yang kecenderungan berpikirnya masih dominan berada dalam ranah realitas konkrit. Oleh sebab itu dibutuhkan simbol-simbol sebagai media konkrit untuk mengantarkan pemahaman tersebut. Relevansinya dengan pandangan Teori Interaksionisme Simbolik menyatakan bahwa simbol dan sikap-sikap religius cenderung akan mengarah pada universalitas karena kepercayaan agama yang mempersatukan semua orang didasarkan pada hakikat manusiawi atau hakikat spiritualnya yang sama (Johnson, 1986).

Ida Sang Hyang Widhi Wasa merupakan penyebutan yang umum dipahami oleh umat Hindu, khususnya di Bali. Kata *widhi* berarti pencipta, aturan atau perintah tertinggi, tertib (aturan) alam semesta, nasib, penguasa tertinggi (Titib, 2003). Nama *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* berarti Yang Menakdirkan, Yang Maha Kuasa. Dalam kitab-kitab Upanisad, Beliau disebut sebagai *Brahman*, yang merupakan hakikat, jiwa semesta, azas semesta (Tim Penyusun, 2006). *Brahman* bersifat maha ada, maha kekal, tanpa awal dan tanpa akhir (*wyapi wyapaka nirwikara*). *Brahman* merupakan sumber yang paling utama dari semua yang ada di alam semesta, baik yang hidup maupun tak hidup.

Tuhan yang tunggal kemudian disebut dengan banyak nama karena bidang tugas atau spesifikasi kemahakuasaan yang digambarkan berbeda-beda. Manifestasi utama adalah *Tri Murti* (Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa). Masing-masing kemahakuasaan manifestasi Beliau dilambangkan dengan aksara suci “*Ang*”, yaitu Pencipta, “*Ung*”, yaitu Pemelihara, dan “*Mang*” sebagai Pelebur. Gabungan dari ketiga aksara suci tersebut akan membentuk aksara suci “*Om*” sebagai pemahaman bahwa pada hakikatnya tiga

manifestasi tersebut adalah satu kesatuan. Konsep ini dikorelasikan dengan simbol *celemik* atau *ituk-ituk*, yang memiliki tiga sudut.

Bentuk *ceper* dan *taledan* dikorelasikan sebagai simbol *Panca Dewata* berdasarkan empat sudut yang dimilikinya serta satu sebagai poros tengahnya. Begitu pula *tamas* yang berbentuk lingkaran sebagai simbol *Dewata Nawa Sanga*. Hal yang disampaikan pada siswa adalah bahwa meskipun Tuhan bermanifestasi menjadi banyak aspek kekuatan atau disebut dengan dewa, pada hakikatnya semua adalah tunggal adanya. Salah satu mantram *Tri Sandhya* yang sering diuncarkan oleh para siswa juga dikutip sebagai penguat pemahaman tersebut yaitu; “*Eko Narayanad na dwityo sti kscit*” yang artinya “Tuhan hanya satu (eka) dipanggil Narayana, tidak ada yang kedua”.

Berdasarkan aspek Ketuhanan dalam nilai religiusitas tersebut, maka manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna juga sekaligus menjadi makhluk yang religius. Para siswa diberikan pemahaman bahwa *majejahitan* adalah kegiatan sakral, karena hasilnya akan dijadikan sarana persembahyangan dan *yadnya*. Para siswa akan mempergunakan aneka *jejahitan* dalam rangka menjalankan kewajibannya dalam beragama Hindu yang pada esensinya adalah *yadnya*.

Yadnya merupakan persembahan suci yang didasari rasa tulus ikhlas sebagai ungkapan terima kasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala anugerah yang diberikan. Para siswa dalam hal ini diajarkan bahwa Tuhan adalah pencipta dunia beserta segala isinya. Oleh sebab itu, manusia wajib berterima kasih kepada Beliau dengan salah satu cara yang paling mudah dilakukan dalam keseharian adalah melakukan persembahan terlebih dahulu sebelum menikmati

pemberian-Nya. Dalam ajaran Hindu, seseorang yang menikmati makanannya tanpa dipersembahkan terlebih dahulu disebutkan sebagai seorang pencuri yang menikmati dosanya sendiri. Hal ini dinyatakan dalam *Bhagawadgita* bab III sloka 12 sebagai berikut.

*Yajnasistasinah santo
muncyante sarvankilbisaih
bhunjate te tv agham papa
ye pacanty atman karanat.*

Terjemahannya:

Orang-orang yang baik yang makan apa yang tersisa dari *yadnya*, mereka itu terlepas dari segala dosa. Akan tetapi mereka yang jahat yang menyediakan makanan untuk kepentingannya sendiri, mereka itu adalah makan dosanya sendiri (Mantra, 2007).

Yadnya sebagai wujud rasa syukur dan ucapan terima kasih tidak hanya ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai Sang Maha Pencipta, namun juga kepada para roh suci leluhur. Para siswa dalam hal ini juga diingatkan bahwa bentuk-bentuk *jejahitan* juga dapat dipergunakan untuk persembahan leluhur, seperti terdapat dalam *banten soda*, atau disebut juga *banten ajuman* atau *rayunan*. *Bhakti* pada leluhur (*pitra*) merupakan salah satu aspek yang tidak boleh diabaikan. Pentingnya persembahan kepada leluhur ditegaskan dalam *Rgveda* X.15.4 sebagai berikut.

*Barhisadah pitara uti arvag
ima vo havya cakrma jusadhvam
ta a gata avasa samtamena
atha nah sam yor arapo dadhata*

Terjemahannya:

Wahai para leluhur yang duduk bertebaran, datanglah kemari dengan (membawa) pertolongan, upacara persembahan ini kami persembahkan untuk anda, semoga anda berbahagia. Datanglah dengan pertolongan bermanfaat, karunialah kami kesehatan, rahmat, dan bebaskan dari keperihan (Titib, 1996).

Beranjak dari pemahaman tersebut, pemahaman mengenai *yadnya* dilanjutkan dengan pengembangan ke arah klasifikasi *yadnya* yang dibagi berdasarkan waktu pelaksanaannya, yaitu *Nitya Karma* dan *Naimitika Karma*. *Nitya Karma* adalah *yadnya* yang dilakukan secara rutin setiap hari. *Yadnya* jenis ini yang paling mudah diingat dan dipersepsikan oleh para siswa karena dapat diamati pelaksanaannya secara langsung, dan dapat diaplikasikan dengan mudah. Sebab itulah *yadnya* jenis ini sering dipergunakan oleh guru sebagai contoh dalam menjelaskan ber-*yadnya* sebagai kewajiban utama bagi umat Hindu. Contoh dari pelaksanaan *Nitya Karma* adalah *yadnya sesa* atau disebut juga *mesaiban* atau *ngejot*, yaitu *yadnya* yang dilakukan sehabis memasak. Contoh lainnya adalah *mebanten* keliling yang dilakukan setiap *sandhyakala* (peralihan waktu dari sore menuju malam hari). Sedangkan *Naimitika Karma* merupakan *yadnya* yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada hari-hari suci seperti Galungan, Kuningan, Saraswati, dan lain sebagainya. Melalui rutinitas pelaksanaan *yadnya*, manusia dapat meningkatkan kualitas dirinya dalam aspek spiritualitas, sehingga akan tercipta manusia utama yang memiliki *sraddha* dan *bhakti* yang kuat.

Nilai Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani "*Ethos*" yang diinterpretasikan sebagai *basic human moral attitude* atau sikap dasar moral manusia (Sinamo, 2011). Menurut (Hornby, 2001), etika memiliki dua definisi yang paling prinsip. Pertama, etika adalah *moral principle that control or influence a persons behavior* (prinsip moral yang mengontrol atau mempengaruhi seseorang). Kedua, etika merupakan *system of moral principle or rules behavior* (sistem dari prinsip moral atau aturan perilaku). Jadi pada kesimpulannya etika dapat dikatakan sebagai suatu prinsip atau nilai yang dijadikan pedoman dalam menentukan baik atau buruk serta benar atau salahnya suatu perbuatan.

Istilah etika jika direlevansikan dalam ajaran agama Hindu disebut tata *susila* atau kesusilaan. Dalam bahasa Jawa Kuno, "tata" artinya aturan, dan "*susila*" adalah gabungan partikel kata "*su*" yang artinya baik (bahasa Sansekerta), dan "*sila*" yang artinya tingkah laku yang baik. Jadi tata *susila* dapat diartikan sebagai aturan bertingkah laku yang baik (Mas, 2004). *Susila* merupakan pedoman bertingkah laku yang baik dan benar yang patut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, implementasi dari ajaran susila patut diupayakan dalam lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berkenaan dengan hal tersebut, pelaksanaan aktivitas *majejahitan* pada tingkat SD merupakan media pembelajaran yang sarat akan nilai-nilai etika atau kesusilaan. Bagi anak-anak usia sekolah dasar, ada dua konsep *susila* yang dapat dieksplorasi sesuai dengan tingkat pemahamannya, yaitu *Tri Parartha* dan *Tri Kaya Parisudha*. Kedua

konsep tersebut adalah ajaran etika yang paling mendasar dan paling mudah dipahami.

Tri Parartha merupakan istilah yang berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu kata “*tri*” artinya tiga dan “*parartha*” artinya kebahagiaan atau kesejahteraan. *Tri Parartha* dapat diartikan sebagai tiga perilaku yang dapat mewujudkan kebahagiaan atau kesejahteraan (Wiraputra et al., 2021). Sebagai ajaran *susila* yang paling mendasar, *Tri Parartha* memiliki tiga bagian yaitu:

1. *Asih*, yang artinya saling mengasihi sesama makhluk
2. *Punia*, yang artinya saling memberi, atau pemberian yang tulus ikhlas, dan
3. *Bhakti*, artinya perilaku saling menghormati.

Perilaku *asih* (saling mengasihi) tercermin dari implementasi pengertian pada para siswa terkait dengan tujuan *majejahitan*. Tujuan *majejahitan* yang pada pemahaman umum adalah untuk sarana persembahan sesungguhnya juga merefleksikan perilaku saling mengasihi untuk semua makhluk. Dalam hal ini, ritual persembahan tidak saja ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, namun ada pula ritual yang diperuntukkan untuk makhluk-makhluk ciptaannya. Misalnya ritual *Tumpek Kandang* sebagai simbol mengasihi ciptaan Tuhan yang tergolong *Dwi Pramana* atau hewan, dan ritual *Tumpek Wariga* sebagai simbol mengasihi ciptaan Tuhan yang tergolong *Eka Pramana* atau tumbuh-tumbuhan. Oleh karena manusia tidak bisa berkomunikasi dengan bercakap-cakap selayaknya antarsesama manusia kepada makhluk lainnya, maka dipergunakanlah berbagai macam sarana untuk berkomunikasi dan menyampaikan rasa kasih

manusia. Sarana yang dimaksud adalah sarana *bebantenan* yang konsep dasarnya diawali dari *majejahitan*.

Perilaku *punia* direfleksikan saat siswa diberikan pemahaman bahwa selain makna *majejahitan* adalah untuk simbol saling mengasihi, juga sebagai sarana untuk saling memberi. Sambil melakukan aktivitas *majejahitan*, guru akan bercerita sambil memancing ingatan siswa bahwa berbagai bentuk *jejahitan* yang dihasilkan pada bagian atasnya nantinya akan diisi dengan berbagai sarana lain seperti bunga, buah-buahan, nasi, telur, lauk-pauk, jajan, dan bahkan uang (*sesari*). Hal ini pada hakikatnya merupakan suatu bentuk pemberian yang tulus ikhlas. Manusia patut melaksanakan perilaku *punia*, karena makhluk-makhluk lainnya telah terlebih dahulu memberikan apa yang manusia butuhkan. Misalnya tumbuhan telah memberikan beras, buah, sayuran, dan segala hasil-hasil alam lainnya, sedangkan hewan telah memberikan daging, susu, telur, dan sebagainya. Sebab itu, manusia wajib melakukan persembahan sebagai bentuk ucapan terima kasih, sehingga antara manusia dan makhluk lainnya dapat terus saling memberi dan berhubungan secara harmonis.

Perilaku *bhakti* juga merupakan salah satu aspek nilai susila yang diimplementasikan pada siswa. Para siswa diharapkan juga dapat memaknai aktivitas *majejahitan* sebagai kegiatan suci karena sekaligus sebagai wujud *bhakti*. Istilah *bhakti* secara etimologis berasal dari akar kata "*bhaj*" yang berarti hormat atau sujud (Tim Penyusun, 2006). *Bhakti* diartikan sebagai perwujudan rasa hormat manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) beserta segala manifestasi-Nya. *Bhakti* adalah salah satu ajaran yang

sangat ditekankan oleh agama Hindu sebagai aktivitas mendekatkan diri pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Pemahaman anak-anak SD kebanyakan mempersepsikan bahwa tindakan *bhakti* terbatas pada ritual persembahyangan di tempat suci. Sesungguhnya konsep dari *bhakti* lebih luas dari itu. *Bhakti* dapat dilaksanakan dengan melatih pikiran agar terpusat pada Tuhan (Nala & Wiratmadja, 2004). *Berbhakti* pada dasarnya adalah segala aktivitas yang dilakukan dalam rangka menghormati kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dengan demikian, melalui *majejahitan*, siswa dilatih agar pikirannya senantiasa tertuju pada Tuhan, karena kegiatan yang dilakukannya adalah satah satu wujud *bhakti*.

Berbhakti adalah kegiatan yang memiliki cakupan luas, karena bertujuan untuk memegang dan memelihara kebajikan bagi umat manusia dalam bertingkah laku yang luhur sebagai umat beragama. *Berbhakti* bermakna menghormati ajaran Tuhan, melaksanakan ajaran-Nya tanpa keterpaksaan, melainkan dengan penuh keyakinan dan kesadaran. Dalam *Bhagawadgita* XI. 55 dinyatakan sebagai berikut.

*Matkarmakrn matparamo
madbhaktah sangavarjitah
nirvaivairah sarvabhutetu
yah sa mam eti pandava.*

Terjemahannya:

Ia yang melakukan pekerjaan untuk-Ku, ia yang memutuskan bahwa Aku sebagai tujuannya, ia yang menyembah Aku bebas dari ikatan, ia yang bebas dari permusuhan semua makhluk, ia datang pada-Ku O Arjuna (Mantra, 2007).

Kutipan sloka tersebut menyatakan secara tegas bahwa hal yang terpenting dalam melaksanakan suatu kegiatan sebagai perwujudan *bhakti* adalah tanpa adanya ikatan dalam bentuk motif-motif pamrih atau mengharap imbalan. *Bhakti* sebagai bentuk pelayanan umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* ditekankan agar dilakukan dengan ketulusikhlasan. Melalui *majejahitan* sebagai wujud pengamalan ajaran *bhakti* pada Tuhan, diharapkan siswa akan mampu mengamalkan pemahaman yang diperolehnya dalam kegiatan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat religius, baik dalam lingkup keluarganya, maupun dimasyarakatnya.

Nilai etika juga direfleksikan dari pemahaman yang diberikan guru kepada siswa yaitu tidak boleh berpikir, berbicara, dan berbuat yang tidak baik selama berlangsungnya kegiatan. Hal ini merupakan pengamalan ajaran *Tri Kaya Parisudha* (tiga perbuatan yang baik dan benar serta disucikan). Adapun pembagiannya adalah:

1. *Manacika Parisudha*, yaitu berpikir yang baik dan benar,
2. *Wacika Parisudha*, yaitu berkata yang baik dan benar, dan
3. *Kayika Parisudha*, yaitu berbuat yang baik dan benar.

Manacika Parisudha sebagai konsep dari kesucian pikiran ditanamkan melalui pemahaman bahwa dalam *majejahitan*, tujuan utama adalah untuk dipersembahkan. Sebab itu, tidak boleh dilakukan dengan pikiran-pikiran buruk, seperti iri hati, dengki, emosi atau marah dan sebagainya. Pikiran buruk akan berpengaruh terhadap kualitas *jejahitan* yang dihasilkan, baik dalam konteks nyata maupun spiritual. Secara nyata, pikiran buruk dapat mempengaruhi bentuk *jejahitan*, seperti kurang rapi atau salah dalam membentuknya akibat tidak fokus. *Majejahitan* harus dilakukan dengan pikiran fokus, sabar dan

telaten. Sedangkan secara konteks spiritual, *jejahitan* yang dibuat dengan pikiran buruk mencerminkan tidak adanya rasa tulus ikhlas dan kesucian pikiran.

Wacika Parisudha sebagai konsep kesucian perkataan dilakukan melalui larangan untuk berbicara yang tidak patut selama jalannya kegiatan. Beberapa contoh kata-kata yang tidak baik, misalnya berbohong, mengejek, menghardik, marah, mengumpat, dan berkata-kata kasar. Dalam hal ini, perkataan yang tidak baik merupakan hal yang dapat merusak kualitas kegiatan serta hasilnya sehingga guru berperan dalam mengawasi para siswa. Umumnya siswa mengerjakan dengan patuh, dan jika ada yang tanpa sengaja mengeluarkan kata-kata tidak baik akan diingatkan sehingga tidak mengulangi lagi perbuatannya.

Kayika Parisudha sebagai konsep dari kesucian perbuatan ditanamkan melalui larangan siswa untuk berbuat tidak baik saat *majejahitan* berlangsung. Dalam hal ini guru harus ekstra ketat dalam mengawasi jalannya kegiatan agar siswa jangan sampai bercanda atau bermain-main saat belajar. Oleh sebab itulah dalam kegiatan *majejahitan* biasanya Guru Agama Hindu, Kepala Sekolah dan juga Guru Kelas akan saling berkoordinasi melakukan fungsi pengawasan secara tepat dan efektif. Hal ini bertujuan agar perbuatan-perbuatan yang diluar konteks *majejahitan* tidak dilakukan siswa sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Terlebih jika bercanda yang dilakukan sampai melewati batas, maka bisa berpotensi mencelakakan siswa yang bersangkutan ataupun temannya yang lain. Apabila hal itu terjadi, maka pihak sekolahlah yang akan bertanggung jawab terhadap orang tua siswa. Oleh sebab itu, baik sebelum dan saat

pelaksanaan *majejahitan*, siswa berulang kali diingatkan bahwa kegiatan yang dilakukan harus fokus. Terlebih *majejahitan* sendiri pada esensinya adalah kegiatan sakral dan suci dalam rangka *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, tentunya tidak boleh dilakukan sembarangan.

Nilai etika yang bersumber pada ajaran *Tri Kaya Parisudha* pada hakikatnya mengajarkan bahwa pikiran merupakan aspek yang harus dikendalikan terlebih dahulu. Pikiran merupakan sumber dari perkataan dan perbuatan. Ajaran ini bersumber pada kitab *Sarasamuscaya* yang dinyatakan pada sloka 74, 75, dan 76 sebagai berikut.

Prawerttyaning manah rumuhun ajarakena, telu kwehnya, pratyekanya, si tan engin adengkya ri drbyaning len, si tan krodha, ring sarwa sattwa, si mamituhwa ri hana ring karmaphala, nahan tang tiga ulahaning manah, kahrtaning ika.

Terjemahannya:

Tindakan dari gerak pikiran terlebih dulu akan dibicarakan, tiga banyaknya, perinciannya: tidak ingin dan dengki pada kepunyaan orang lain, tidak bersikap gemas kepada segala makhluk, percaya akan kebenaran ajaran *karmaphala*, itulah ketiganya perilaku pikiran yang merupakan pengendalian hawa nafsu.

Nyang tanpaprawrttyaning wak, pat kwehnya, pratekanya, ujar ahala, ujar aprgas, ujar picuna, ujar mthya, nahan tang pat singgahananing wak, tan ujarakena, tan angena-ngenan, kojaranya.

Terjemahannya:

Inilah yang tidak patut timbul dari kata-kata, empat banyaknya, yaitu perkataan jahat, perkataan kasar menghardik, perkataan memfitnah, perkataan bohong (tak dapat dipercaya); itulah keempatnya harus disingkirkan dari perkataan, jangan diucapkan, jangan dipikir-pikir dan diucapkan.

Nihan yang tan ulahakena, syamatimati mangahalahal, si paradara, nahan tang telu tan ulahakena ring asing ring parihasa, ring ring apatkala ri pangipyan tuwi singgajana jugeka.

Terjemahannya:

Inilah yang tidak patut dilakukan: membunuh, mencuri, berbuat zinah; ketiganya itu janganlah hendaknya dilakukan terhadap siapapun, baik secara berolok-olok, bersenda gurau, baik dalam keadaan dirundung malang, keadaan darurat dalam khayalan sekalipun, hendaknya dihindari saja ketiganya itu (Kadjeng, 2007).

Beranjak dari implementasi nilai etika atau *susila* tersebut, secara jangka pendek tidak dipungkiri adalah untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah implikasinya terhadap kebiasaan siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini, *majejahitan* memiliki nilai yang dapat diarahkan untuk membentuk kepribadian siswa untuk lebih beretika agar bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dimanapun berada.

Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang berkenaan dengan nilai yang berkenaan dengan hubungan antarmanusia, baik dalam pergaulan maupun kehidupan bermasyarakat dalam skala luas. Nilai sosial memiliki fungsi sebagai alat solidaritas pada kelompok masyarakat. Melalui pengamalan nilai sosial, tiap-tiap anggota dalam kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan (Nurika, 2017). Nilai sosial dalam kaitannya dengan ajaran agama Hindu tidak hanya berfungsi menyatukan, namun memperkuat rasa persaudaraan. Dalam hal ini, pelaksanaan *majejahitan* memiliki peran dalam meletakkan dasar-dasar nilai sosial bagi para siswa.

Adanya nilai sosial tercermin dari siswa yang dituntut untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas *majejahitan*-nya. Mulai dari membentuk kelompok hingga saling membantu antarsesama siswa sehingga kemampuan yang diperoleh akan saling melengkapi. Terlebih dalam *majejahitan* yang dilakukan untuk menyongsong *piodalan* sekolah, tugas yang harus diselesaikan cukup banyak karena beragamnya jenis *jejahitan* yang harus dibuat. Siswa yang ditugaskan akan saling membantu, mulai dari yang bertugas membuat *ceper*, *tamas*, hingga dilanjutkan dengan *matanding*, yaitu memadukan hasil *jejahitan* dengan sarana persembahan seperti bunga dan buah-buahan. Semua ini memerlukan koordinasi dan interaksi yang baik, baik antara siswa dengan guru, maupun antar sesama siswa.

Melalui intensitas interaksi dan latihan koordinasi seperti ini, diharapkan para siswa mampu dan terbiasa mengimplementasikannya tidak hanya di sekolah, namun juga dalam

keterlibatannya bersosialisasi di masyarakat. Ini merupakan indikasi bahwa *majejahitan* memiliki nilai untuk menyatukan persepsi para siswa akan pentingnya persatuan untuk memecahkan berbagai permasalahan dan mencapai hasil yang diharapkan. Menurut pandangan Teori Interaksionisme Simbolik, simbol yang signifikan memberikan kemudahan jauh lebih besar untuk menyesuaikan diri dan penyesuaian diri (*readjusment*) yang diberikan dibandingkan dengan yang diberikan isyarat non-signifikan. Simbol signifikan menggerakkan sikap yang sama dalam diri individu dan memungkinkan individu itu menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang lain (Ritzer & Goodman, 2007). Dalam konteks ini, *majejahitan* merupakan kegiatan yang sarat akan bentuk dan perilaku simbolik untuk membentuk jiwa sosial siswa agar senantiasa mengupayakan diri untuk berinteraksi dan berkoordinasi dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Persatuan dan kesatuan penting dibina sejak usia dini. Terlebih dalam masa-masa belajar pada tingkat sekolah dasar sebagai masa yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Nilai sosial sebagai salah satu nilai esensial untuk pembentukan karakter sejak dini diupayakan melalui saling bekerjasama dalam kelompok. Tujuannya secara jangka panjang adalah agar kelak siswa mampu senantiasa mengupayakan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bersama di masyarakat. Membangun persatuan dan kesatuan juga merupakan pengamalan sebagai insan Hindu yang berkarakter sebagaimana dinyatakan dalam mantram *Atharvaveda* III.30.4 sebagai berikut.

*Yena deva na viyanti
no ca vidvisate mithah
tat krnmo brahma vo grhe
samjnanam purune bhyah.*

Terjemahannya:

Wahai umat manusia, persatuanlah yang menyatukan para dewa. Aku memberikan yang sama kepadamu juga sehingga anda mampu menciptakan persatuan diantara anda (Titib, 1996).

Saling berinteraksi, saling membantu dan menjalin kerjasama serta koordinasi yang baik dalam menyelesaikan masalah bersama merupakan bentuk tanggung jawab yang dibina melalui pelaksanaan *majejahitan*. Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab, baik secara individu maupun secara kelompok. Dengan demikian akan timbul pemahaman dalam benak siswa bahwa saling bekerjasama merupakan suatu hal yang wajib diupayakan secara terus-menerus. Melalui hal tersebut, diharapkan jiwa sosial siswa akan tumbuh dan berkembang seiring perkembangan usia dan kematangan intelektualnya.

Nilai-nilai dalam aktivitas *majejahitan* sebagai pembelajaran berbasis etnopedagogi dapat dikatakan tidak saja sekedar dieksplorasi untuk memenuhi tujuan pembelajaran dalam jangka pendek. Hal yang terpenting adalah membiasakan perilaku siswa secara berkesinambungan, baik dalam aspek saintifik, religiusitas, etika, dan jiwa sosialnya. Kompleksitas nilai-nilai dalam *majejahitan* patut untuk dieksplorasi dan diimplementasikan pada siswa secara berkelanjutan.

Dengan demikian, akan terkonstruksi karakter yang kompleks pada diri siswa dan kelak saat sudah berusia dewasa dapat menjadi insan yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2009). *Etnopedagogi*. Kiblat.
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). Teori Behaviorisme. In *Theory of Behaviorism*.
- Bagus, L. (2002). *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Baharuddin, H., & Wahyuni, E. N. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-ruzz Media.
- Costa, A. da, Hanurawan, F., Atmoko, A., & Hitipiew, I. (2016). Peranan Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling. In S. Partini, N. Naqiyah, Mumpuniati, & Soetarno (Eds.), *SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING "Konseling Krisis"* (pp. 40–49). Universitas Ahmad Dahlan.
- Dagan. (2020). Upaya Peningkatan Pemahaman Simetri Putar Dan Simetri Lipat Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Saintifik Pada Siswa Kelas III A SD Negeri Tumbang Kalemei. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 9–16. www.puskurbuk.net
- Dakir, H. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Rineka Cipta.
- Damanik, S. A. (2014). Pramuka Ekstrakurikuler Wajib di Sekolah. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 13(2), 16–21.
- Daryanto, & Sujendro, H. (2014). *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Gava Media.
- Destriani, Septian, R. Y., Nurhayani, Warsah, I., & Morganna, R. (2022). Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i1.632>
- Dewi, I. S., Sunariyati, S., & Neneng, L. (2014). Analisis Kendala Pelaksanaan Praktikum Biologi di SMA Negeri se-Kota Palangka Raya. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika*, 2(1), 14–26.
- Endraswara, S. (2014). No Title. *Merambah Matahari: Budaya Malu, Lipstik Dan Menjaring Angin Di Kalangan Remaja Yang Multikultur*.

- Febrina, E., & Mukhidin, M. (2019). Metakognitif Sebagai Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Abad 21. *Edusentris*, 6(1), 25–32.
- Fichria, F., Fithria, & Arnita, Y. (2022). Hubungan Reinforcement Keluarga Dengan Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus. *Idea Nursing Journal*, 13(1), 65–70.
- Giri, I. P. A. A., Girinata, I. M., & Dwipranata, K. A. Y. (2022). Upacara Piodalan Sebagai Media Pendidikan Sosial Religius-Ekonomi (Kajian Fenomenologi). *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(2), 175–185.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom–Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(2), 98–117.
- Hanafi, I., & Sumitro, E. A. (2013). Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Al-Ta'dib*, 6(1), 89–100.
- Hartomo, H., & Aziz, A. (2004). *Ilmu Sosial Dasar*. Bumi Aksara.
- Hayati, F., Amri, Y. K., & Amalia, N. (2019). Pembinaan Karya Ilmiah Remaja Dengan Menggunakan Metode Tutorial Pada Guru SMA Sekolah Muhammadiyah Sektor Medan. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 27–34. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/prodikmas/article/view/5762>
- Hornby, A. S. (2001). *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (6th ed.). Oxford University Press.
- Inah, E. N. (2015). Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150–167.
- Indarini, E., Sadono, T., & Onate, M. E. (2013). Pengetahuan Metakognitif Untuk Pendidik Dan Peserta Didik. *Satya Widya*, 29(1), 40–46.
- Jayendra, P. S. (2014). Peran Agama dan Budaya Dalam Membentuk Karakter Remaja dalam Kehidupan Multikultur. *Peranan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Implementasi Pendidikan Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Generasi Muda*, 87–97.
- Jayendra, P. S. (2015). Tradisi Majejahitan: Sebuah Tinjauan Identitas Wanita Hindu Bali Dalam Analisis Teori Culture Lag. *Pangkaja*, 17(2), 77–82.

- Jayendra, P. S. (2017). Ajaran Catur Marga Dalam Tinjauan Konstruktivisme Dan Relevansinya Dengan Empat Pilar Pendidikan Unesco. *Jurnal Penelitian Agama*, III(1), 73–84. <https://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/vs/article/download/329/291>
- Jayendra, P. S. (2018a). Konstruksi Level Pengetahuan Metakognitif Dalam Pembelajaran Agama Hindu. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 5(2), 11–23. <https://doi.org/10.25078/gw.v5i2.638>
- Jayendra, P. S. (2018b). *Sasolahan Barong Brutuk di Desa Terungan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli: Suatu Kajian Etnopedagogik*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2*. Gramedia.
- Kadjeng, I. N. (2007). *Sarasamuscaya*. Pemerintah Provinsi Bali.
- Kholis, N. (2014). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 71–85.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lestari, W., & Andira, C. A. (2021). Implementasi Sikap Kerjasama Pada Permainan Bakiak. *GENTA MULIA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 268–269.
- Linggih, I. N., & Muka, I. K. (2021). Sasolahan Legong Dedari di Pura Luhur Catur Kanda Pat Sari Pangideran Dewata Nawa Sanggha (Kajian Teo- Estetik). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(1), 81–95. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1330>
- Mantra, I. B. (2007). *Bhagawadgita*. Pemerintah Provinsi Bali.
- Mas, A. A. G. R. (2004). *Tata Susila dan Budhi Pekerti Hindu*. Paramita.
- Matthew, H. O., & Hergenbahn, B. R. (2009). *Theoris of Learning (Teori Belajar)*. Kencana.
- Muktar, M. (2019). Pendidikan Behavioristik dan Aktualisasinya. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 14–30. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v1i1.4>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>

- Musyirifin, Z. (2013). Kolaborasi Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam, Dan Wali Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(1), 1–19.
- Nala, I. G. N., & Wiratmadja, I. G. K. A. (2004). *Murddha Agama Hindu*. Upada Sastra.
- Ningsih, M., & Ramadhani, R. S. (2021). Pengembangan Motif Batik Etno Majaphit Pada Komunitas Pembatik Desa Lakardowo Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. *Prapanca: Jurnal Abdimas*, 1(1), 1–10.
- Nisa, U. M. (2017). Metode Praktikum untuk Meningkatkan Pemahaman dan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI YPPI 1945 Babat pada Materi Zat Tunggal dan Campuran. *Jurnal Biology Education*, 14(1), 62–68.
- Nurika, B. W. (2017). Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar. *Spiritualita*, 1(1), 19–28. <https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.638>
- Puspadewi, K. R., & Wulandari, I. G. A. (2018). Analisis Etnomatematika Jejahitan Bali Dalam. *Jurnal Bakti Saraswati*, 07(02).
- Ratih, D. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 15(1), 128.
- Riana. (2014). *Perbedaan Persepsi Nasionalisme Antara Masyarakat Jawa dengan Keturunan Tionghoa (Studi di Kampung Balong Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Surakarta Tahun 2013)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rifa'i. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, 116–133.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=561966&val=9225&title=>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.
- Rohman, A. (2013). *Memahami Ilmu Pendidikan*. Aswaja Pressindo.
- Santrock, J. W. (1996). *Adolescence, Edisi Keenam* (W. C. Kristiaji & Y. Sumiarti (eds.)). Erlangga.
- Sarjana, I. P. (2019). Peranan Pura Dalam Meningkatkan Pendidikan

- Moral Dan Ketrampilan. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 2(1), 10–27. <https://doi.org/10.32795/vw.v2i1.320>
- Savira, A. N., Fatmawati, R., Rozin Z, M., & Eko S, M. (2018). Peningkatan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif. *Factor M*, 1(1), 43–56. https://doi.org/10.30762/f_m.v1i1.963
- Setiyati, S. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 22(2), 63–70. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22016p063>
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, 184–187.
- Simanjuntak, P. (2003). *Antropologi*. Erlangga.
- Sinamo, J. (2011). *Sains, Etika, dan Keluhuran*. Institut Dharma Mahardika.
- Smith, M. K. (2009). *Teori belajar dan Pembelajaran*. Mirza Media Pustaka.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky Dan Interdependensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah Dasar. *NATURALISTIC: Journal of Education Research and Learning Studies*, 3(1), 231–239.
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Sugrah, N. (2019). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121–138.
- Suherman. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Supardan, D. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Edunomic*, 4(1), 1. <http://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/edunomic/article/view/199>

- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2021). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>
- Susilo, R. K. D. (2008). *Tokoh Sosiologi Modern*. Ar-ruzz Media.
- Syah, M. (2002). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. (2006). *Kamus Istilah Agama Hindu*. Pemerintah Provinsi Bali.
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Paramita.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Paramita.
- Transinata, T. (2017). Integrasi Pendidikan Cinta Tanah Air dalam Kurikulum Tersembunyi Berbasis Karakter Kebangsaan. *Philantrophy Journal of Psychology*, 1(1), 65–75. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Uno, H. B. (2010). *Orientasi Baru Dalam Psikologoi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Utami, I. G. A. L. P. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Prasi*, 11(01), 4–11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/download/10964/7022>
- Wahyudi, W. E. (2020). Social Pedagogy Muslim Etnis Minoritas (Counter Radikalisme Muslim Tionghoa melalui Pendidikan Islam). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 119–140. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.7360>
- Widiastuti, H. (2015). Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik dan Etnopedagogi). *Lokasaba*, 6(1), 71–78.
- Widja, I. G. (2012). *Pendidikan Sebagai Ideologi Budaya*. Kerjasama Program Magister dan Program Doktor Kajian Budaya Universitas

Udayana dengan Penerbit Krishna Abadi.

- Widodo, A. (2005). Taksonomi Tujuan Pembelajaran. *Didaktis*, 4(2), 61–69.
- Wiraputra, A. A. G., Yogi, N. N. N. A. M., & PF, K. A. P. D. (2021). Sugesti Tradisional Bali Sebagai Landasan Pendidikan Moral dan Etika Anak Usia Dasar. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 2(1), 88–100.
- Wulandari, S., Febrini, D., & Syafri, F. S. (2020). Pengembangan Modul Matematika yang Terintegrasi Nilai-Nilai Islam Berbasis Pendekatan Saintifik pada Materi Himpunan. *Equation: Teori Dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 3(2), 206–220.
- Zamzami, M. R. (2015). Penerapan Reward and Punishment dalam Teori Belajar Behaviorisme. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–20.

BIODATA PENULIS

Gusti Ayu Indrawati Rahayu, S.Pd.H., M.Pd.



Penulis lahir di Singaraja, Buleleng, Bali pada 19 Juli 1992. Ia adalah putri pertama dari Gusti Ngurah Budiarta, S.H., dan Putu Ayu Ardani, S.Pd. (alm). Menamatkan pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK PGRI Singaraja tahun 1998, dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Dasar di SD 3 Banjar Jawa, Buleleng dan tamat pada tahun 2004. Ia kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Laboratorium IKIP Negeri Singaraja yang sekarang dikenal dengan nama SMP Lab

Undiksha Singaraja hingga kelas II SMP karena mengikuti orang tuanya pindah ke Desa Bondalem, dan melanjutkan sekolahnya di SMP Negeri 4 Tejakula hingga tamat tahun 2007. Melanjutkan kembali ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan studi S1 Jurusan Pendidikan Agama Hindu di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (IHDN) Denpasar dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2021, ia kemudian melanjutkan kembali pendidikannya dengan menempuh Program Magister (S2) di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Mpu Kuturan Singaraja hingga tamat pada tahun 2023. Ia secara resmi menikah dengan Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H., sejak tanggal 31 Agustus 2017. Dari pernikahan mereka dikaruniai seorang putra bernama Putu Natha Wijayendra pada tahun 2018 dan seorang putri yang diberi nama Made Ayudia Jayendraswari pada tahun 2022. Pada tahun 2015 – 2023 ia tercatat sebagai Guru Agama Hindu dengan berstatus sebagai Guru Tetap Yayasan pada Sekolah Dasar Laboratorium Undiksha Singaraja. Pada bulan Agustus 2023 ia kemudian diangkat sebagai ASN dan bertugas sebagai Guru Agama Hindu di SMP Negeri 4 Gerokgak, Buleleng.

Email Penulis: indrawatisingaraja2015@gmail.com

BIODATA PENULIS

Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H.



Penulis lahir di Singaraja, Buleleng, Bali pada 14 Agustus 1987. Merupakan putra pertama dari pasangan suami-istri Drs. I Made Nuada, M.Pd., dan Ni Ketut Suryaning. Menamatkan pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Mutiara Singaraja pada tahun 1993, lalu melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Banyuasri, Singaraja sampai kelas IV karena mengikuti orang tuanya pindah tugas, dan melanjutkan sekolahnya di SD Negeri 2 Pekutatan, Jembrana hingga tamat tahun 1999. Lalu melanjutkan ke jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTP Negeri 1 Pekutatan, Jembrana dan tamat tahun 2002. Melanjutkan kembali ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Pekutatan, Jembrana hingga kelas II SMA karena orang tuanya pindah tugas kembali, sehingga melanjutkan sekolahnya di SMA Negeri 1 Mendoyo, Jembrana hingga tamat tahun 2005. Pada tahun 2005 pula langsung melanjutkan studi S1 Jurusan Pendidikan Agama Hindu di Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar dan tamat tahun 2010. Tahun yang sama langsung melanjutkan kembali studi S2 pada Jurusan Pendidikan Agama Hindu di IHDN Denpasar dan tamat tahun 2012. Selanjutnya pada tahun 2014 melanjutkan studi dengan menempuh Program Studi Doktor (S3) Ilmu Agama di IHDN Denpasar dan tamat di awal tahun 2018. Hingga saat ini ia aktif sebagai dosen tetap di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional (IPB Internasional) Denpasar, serta pernah mengajar sebagai dosen luar biasa dan dosen tamu di beberapa perguruan tinggi lainnya, seperti IHDN Denpasar, IKIP PGRI Bali, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Politeknik Negeri Bali, Politeknik Internasional Bali, STIE BIITM Denpasar, STAHN Mpu Kuturan Singaraja, dan The London School of Public Relations (LSPR) Jakarta. Ia mengajar mata kuliah Agama Hindu, Metodologi Penelitian, dan beberapa mata kuliah yang bertemakan kebudayaan serta pendidikan. Selain sebagai dosen pengajar, ia juga aktif berkecimpung dalam berbagai organisasi. Tahun 2017 ia tercatat sebagai anggota Asosiasi Dosen Indonesia, Assessor Tri Hita Karana Awards pada tahun 2020, Pengurus Dewan Pimpinan Daerah Dosen Hindu Indonesia (DHI) pada tahun 2021, serta tergabung pula dalam

Public Relations Association of Indonesia (PERHUMAS) BPC Denpasar Bali dengan jabatan Wakil Ketua I sejak tahun 2020 hingga 2023. Ia juga merupakan penulis yang aktif mengeksplorasi berbagai kearifan lokal Bali dan telah menghasilkan beberapa buku diantaranya; Barong Brutuk Penjaga Jiwa Dari Tanah Bali Kuno (2019), Mongah: Belajar Nilai Hidup Dari Manusia Pakis (2020), Gula Pedawa Sari Bumi Bali Aga (2021), Ngedeblog: Sebuah Tradisi Penolak Wabah (2023), dan beberapa buku lainnya.

Email Penulis: sabda@ipb-intl.ac.id

TRADISI MAJEJAHITAN:

Sebuah Konstruksi Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi Pada Tingkat Sekolah Dasar

Awal mula terciptanya buku ini tidak lepas dari perjalanan karier dan studi Gusti Ayu Indrawati Rahayu dan Putu Sabda Jayendra. Putu Sabda Jayendra sebagai Dosen Agama Hindu di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional (IPBI) Denpasar yang telah beberapa kali melakukan riset tentang berbagai kearifan lokal Bali sesungguhnya telah lama memiliki ide untuk mengeksplorasi terkait implementasi tradisi majejahitan pada pembelajaran formal. Ide tersebut kemudian diberikan kepada sang istri yaitu Gusti Ayu Indrawati Rahayu yang merupakan seorang Guru Agama Hindu di SD Laboratorium Undiksha Singaraja yang saat itu juga tengah melanjutkan studi S2 (Magister) di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Mpu Kuturan Singaraja. Ide tersebut kemudian dijadikan riset untuk tugas akhirnya yang berupa Tesis dengan judul “Tradisi Majejahitan Sebagai Implementasi Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi Bagi Siswa di SD Laboratorium Undiksha Singaraja”. Setelah menuntaskan studinya pada Mei 2023, terdapat keinginan untuk mempublikasikan Tesis tersebut dalam sebuah buku, dimana sang suami kemudian memodifikasi penelitian ini dengan tujuan agar isi dan bahasanya menjadi lebih universal sekaligus menambahkan sentuhan pada aspek materi majejahitan dalam konteks kehidupan sosio-kultural masyarakat Bali. Beberapa rekan Guru Agama Hindu di Sekolah Dasar lainnya juga turut diwawancara untuk mendapatkan data pembandingan dari hasil riset yang telah dilakukan di SD Laboratorium Undiksha Singaraja sebagai lokus utama, sehingga pokok bahasan dalam buku ini menjadi lebih universal.

Editor:

Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H

Untuk akses Buku Digital,
Scan QR CODE



INFES MEDIA

CV. Intelektual Manifes Media
Jalan Raya Puri Gading
Kabupaten Badung, Bali

